

**TINJAUAN PRAGMATIK SURAT ALFATIAH
TERJEMAHAN INDONESIA VERSI
DEPARTEMEN AGAMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh

Muhammad Sirotol Mustaqim

09210144007

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Pragmatik Surat Alfatihah Terjemahan Indonesia Versi Depaertemen Agama* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 April 2014

Pembimbing I

Ibnu Santoso, M.Hum.

NIP 19561015 198403 1 002

Yogyakarta, 14 April 2014

Pembimbing II

Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum.

NIP 19810617 200812 1004

PENGESAHAN

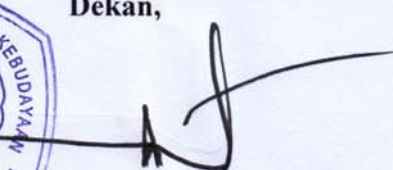
Skripsi yang berjudul *Tinjauan Pragmatik Surat Alfatihah Terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		09 Mei
Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		09 Mei
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji I		07 Mei
Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji II		08 Mei

Yogyakarta, 9 April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Muhammad Sirotol Mustaqim

NIM : 09210144007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

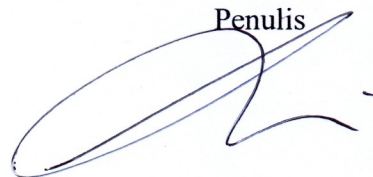
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 April 2014

Penulis



Muhammad Sirotol Mustaqim

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah swt yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Pragmatik Surat Alfatihah Terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama”. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

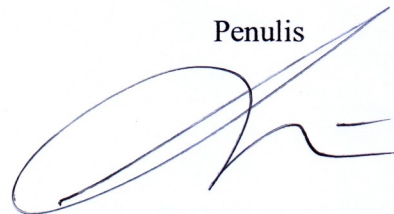
1. Prof. Dr. Zamzani M.Pd selaku Dekan FBS UNY, Dr. Maman Suryaman M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis.
2. Kedua Pembimbing, yaitu Bapak Ibnu Santoso, M.Hum., dan Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum, yang selalu memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dan pengorbanan di sela-sela kesibukannya.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran berharga kepada penulis. Ibu Siti Nurbaya, M.Si., M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu atas dukungan, doa, kasih sayang yang selalu mengalir kepada penulis.

5. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam proses studi dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 14 April 2014

Penulis

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'M' followed by a series of loops and a horizontal line at the end.

Muhammad Sirotol Mustaqim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Pragmatik.....	9
B. Tindak Tutur	14
1. Lokusi	16
2. Ilokusi.....	19
3. Perlokusi.....	24
C. Konteks Situasi	25
1. Unsur-unsur Konteks.....	25
2. Aspek-aspek Situasi tutur.....	32
D. Maksud Tuturan.....	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Wujud Data Penelitian	42
B. Sumber Data Penelitian.....	42
C. Pendekatan Penelitian	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Subjek dan Objek Penelitian	44
F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	52
1. Aspek-aspek Situasi Tutur	52
2. Fungsi Tindak Tutur	92
3. Maksud Tuturan.....	107
 BAB V PENUTUP.....	 125
A. Simpulan.....	125
B. Implikasi.....	129
C. Saran.....	130
 DAFTAR PUSTAKA	 131
 LAMPIRAN.....	 134

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Skema Kerangka Teori.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Klasifikasi Topik Pembicaraan dalam Surat Alfatihah.....	134
Lampiran 2 Tabel Distribusi Topik Pembicaraan dalam Surat Alfatihah.....	136
Lampiran 3 Fungsi Tindak Tutur.....	137
Lampiran 4 Maksud dalam Tindak tutur.....	139

TINJAUAN PRAGMATIK SURAT ALFATIHAH TERJEMAHAN INDONESIA

VERSI DEPARTEMEN AGAMA

Oleh

Muhammad Sirotol Mustaqim
NIM 09210144007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan pada surat Alfatihah yang terdapat dalam *Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an* yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo tahun terbitan 2013 versi Departemen Agama.

Subjek penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada surat Alfatihah dalam *Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an* yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo tahun terbitan 2013 versi Departemen Agama. Objek penelitian ini adalah aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan metode agih.

Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, penutur dalam surat Alfatihah ini adalah malaikat Jibril dan mitra tuturnya adalah nabi Muhammad. Konteks tuturan terdiri atas: (1) topik pembicaraan, meliputi: a) kasih sayang Allah, b) tauhid (meng-Esakan Allah), c) petunjuk, d) keimanan, e) doa, f) norma-norma atau hukum, dan g) kisah orang-orang terdahulu; (2) latar peristiwa berkaitan dengan keadaan psikologis partisipan yang berhadapan dengan peristiwa, fenomena, dan realita dalam dunia yang Allah sampaikan lewat surat Alfatihah, (3) penghubung yang menggunkan media tulis, (4) kode yang menggunakan ragam bahasa sastra, (5) bentuk pesan yang bersifat umum. Tuturan dalam surat Alfatihah ini adalah berupa tauladan yang Allah ajarkan berupa mendidik dan memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dalam surat Alfatihah adalah tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan tuturan yang dihasilkan dalam surat Alfatihah ini adalah tindak verbal berupa tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Kedua*, fungsi tindak tutur yang didapati adalah fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. *Ketiga*, maksud tuturan dalam surat Alfatihah bermaksud pada isi pesan yang mengarah ke dalam tindak ilokusi tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula sehingga isi pesan dari surat Alfatihah dapat tersampaikan kepada pembaca berupa kasih sayang Allah, tauhid (meng-Esakan Allah), petunjuk, keimanan, doa, norma atau hukum-hukum, dan kisah orang-orang terdahulu. Inilah maksud tuturan dalam surat Alfatihah.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, dan Maksud, Alfatihah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik atau ilmu bahasa adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas berarti cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum berarti sasarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja (Soeparno, 2002: 21). Bahasa memiliki banyak cabang ilmu yang termuat dalam ilmu linguistik. Ilmu ini (linguistik) mempelajari banyak hal tentang bahasa, baik dalam tata bahasa, struktur bahasa, makna kata, simbol bahasa, maupun kegiatan berbahasa itu sendiri. Linguistik mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan tersusun secara sistematis serta lambang-lambang bahasa yang digunakan harus bisa didengar dan diucapkan oleh manusia. Karena setiap lambang bahasa mempunyai makna tertentu, lambang-lambang tersebut dapat digunakan sebagai media komunikasi antarmanusia.

Selain morfologi, fonologi, semantik, semiotik dan teori-teori lainnya yang mengkaji bahasa secara formal, ada juga kajian linguistik yang mengkaji bahasa secara nonformal, yaitu pragmatik. Teori ini muncul karena adanya ketidakpuasan peneliti bahasa yang hanya mengkaji bahasa secara formal atau hanya pada bentuk saja. Ilmu ini menekankan kajiannya dari tindak tutur para pengguna bahasa karena bahasa juga mendapat peranan penting penggunaannya dan lingkungan masyarakat itu sendiri. Komunikasi dan *performance* dari tindak tutur seseorang merupakan kajian dari pragmatik

untuk mengetahui makna, maksud, serta tanda yang muncul dalam peristiwa berbahasa. Interpretasi tindak tutur dalam pragmatik memuat gejala-gejala bahasa yang berbeda dengan bahasa yang dikaji secara formal. Selain itu, pragmatik melihat *performance* bahasa dari penggunaannya, ada juga pragmatik wacana yang mengkaji dialog atau tuturan dalam media tulis.

Kajian pragmatik dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam bentuk tuturan, makna, maksud, dan aspek-aspek situasi tutur dalam Al-Qur'an¹. Hal senada juga pernah dipaparkan dalam perkuliahan Filologi oleh Ibnu Santoso (2010) bahwa ilmu pragmatik dapat digunakan untuk membedakan makna teks dalam Al-Qur'an dan teks Al-Qur'an yang terdapat dalam karya seseorang, karena teks Al-Qur'an tersebut telah mengalami transformasi fungsi secara pragmatik. Ibnu Santoso juga menambahkan tentang penjelasan Al-Quran, bahwa Al-Qur'an itu bukanlah firman Allah melainkan tulisan atau kitab (bahasa tulis) yang disusun untuk pedoman hidup manusia. Bahasa tulis atau kitab Allah bukan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat ke (2) juga dijelaskan, *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*. Ada kata “kitab” yang secara pragmatik adalah kumpulan tulisan bukan kumpulan lisan, karena kata “kitab” merupakan kata turunan dari “Kataba” yang artinya menulis, inilah fungsi pragmatik sebagai ilmu untuk mengungkapkan maksud dalam Al-Qur'an yang merupakan media tulis atau wacana tulis. (Kartomiharjo via Jinani, 2012) mengatakan bahwa dalam teori tindak tutur, sebuah ujaran bisa

¹ Pemakaian kata Al-Qur'an merujuk pada fatwa MUI tahun 2004

diinterpretasikan sebagai pemberitahuan, ucapan kegembiraan, mengingatkan orang yang diajak berbicara dengan janjinya yang terdahulu, dan sebagainya. Yule (2006: 81) dalam bukunya *Pragmatik* berbicara bahwa tindak tutur merupakan usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Dalam teori ini (tindak tutur) dikemukakan bahwa meskipun kalimat sering dapat digunakan untuk memberitahukan perihal keadaan, dalam keadaan tertentu harus dianggap sebagai pelaksanaan tindakan (Leech via Jinani, 2012). Setiap kalimat dapat digunakan untuk fungsi-fungsi tertentu, misalnya untuk memberikan informasi, peringatan, tawaran untuk melakukan sesuatu, menanyakan fakta, atau memberikan ucapan terima kasih. Dalam kaitannya dengan tindak tutur ini Austin via Gunarwan (1994: 84) membedakan tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Dalam penelitian ini, pembahasan pragmatik akan membahas bahasa tulis tentang kajian tindak tutur, yaitu berupa aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur pada sebuah komunikasi, dan maksud tuturan yang terdapat dalam surat Alfatihah terjemahan Indonesia versi Departemen Agama. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia ini. Dengan petunjuk Al-Qur'an, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik. Manakala mereka memiliki masalah, maka itu dapat terpecahkan sehingga ibarat penyakit akan ditemukan obatnya dengan Al-Qur'an. Oleh

karena itu, menjadi amat penting bagi umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya sehingga bisa digunakan sebagai pedoman hidup di dunia ini dengan sebenar-benarnya, Allah berfirman:

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (Qur'an surat Shaad ayat 29)

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus” (Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 9).

“Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 89).

Imam syafi'I rahimahullah juga menuangkan dalam syairnya tentang keutamaan Al-Qur'an, *“Semua ilmu selain Al-Qur'an adalah kesibukan yang kurang berarti. Kecuali hadist dan fiqh. Ilmu adalah sesuatu yang di dalamnya ada ucapan : Haddatsana (memberitakan kepada kami). Sementara selain itu adalah bisikan setan”* (Haidir, 2003: 5)

Peneliti memilih surat Alfatihah sebagai kajian objeknya karena surat ini merupakan surat pembuka dalam Al-Qur'an sesuai dengan letaknya di awal urutan Al-Qur'an namun bukan urutan turunnya. Surat yang diturunkan di Mekah ini terdiri dari 7 ayat. Ini adalah surat yang pertama diturunkan dengan lengkap diantara surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an dan surat ini surat Makkiyyah. Surat ini disebut Alfatihah (pembukaan), karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya Al-Qur'an. Alfatihah juga dinamakan “Ummul Quran” (Induk Al-Qur'an) atau “Ummul Kitab” (Induk Alkitab), karena merupakan induk bagi semua Al-Qur'an, serta menjadi inti sari dari kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap muslim diwajibkan membacanya ketika salat. Surat ini juga “As Sab'ul matsaany” (tujuh yang

berulang-ulang) karena ayatnya tujuh dan dibaca berulang-ulang ketika salat (Tim Penerjemah, 1965: 3).

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan via As-Sunny (2006: 1) juga mengungkapkan perihal surat Alfatihah terutama dalam tafsirnya yang shahih (benar), karena sesungguhnya surat ini induk Al-Qur'an, seluruh makna Al-Qur'an dikembalikan kepada Alfatihah ini, serta merenungkan, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan sumber ilmu. Sebagaimana dikatakan oleh Al-alamah Ibnu-Qayim *Rahimahullah: Jika anda menginginkan petunjuk. "Renungkanlah Al Qur'an sebab ilmu berada pada Al Qur'an"*.

Kemudian, di dalam surat Alfatihah juga terdapat dialog antara hamba dengan Rabb-Nya, yaitu Allah SWT. Berdasarkan hadis qudsi Nabi *Shallallahu' Alaihi wa Sallam* dalam hadis yang diriwayatkan dari Rabb-Nya, bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* berfirman : *(aku telah membagi salat Alfatihah antara Aku dengan hamba-Ku menjadi separuh-separuh)* (Al Fauzan via Naufal, 2007: 2-3). Maksud dalam hadis tersebut ialah terdapat dialog di dalam surat Alfatihah yang merupakan terjadinya sebuah tindak tutur yang dilakukan oleh hamba dengan Allah SWT. Karena penjelasan di atas inilah, peneliti ingin meneliti surat Alfatihah dengan menggunakan tinjauan pragmatik.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa fokus permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk dikaji dalam pembahasan dan batasan fokus penelitian yang meliputi, aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan diantaranya sebagai berikut.

1. Aspek-aspek situasi tutur apa sajakah yang terdapat dalam surat Alfatihah ditinjau secara pragmatik?
2. Apa sajakah fungsi tindak tutur dalam surat Alfatihah terjemahan Indonesia versi Departemen Agama ditinjau secara pragmatik?
3. Apa sajakah maksud tuturan dalam surat Alfatihah ditinjau secara pragmatik terjemahan Indonesia versi Departemen Agama?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek-aspek situasi tutur yang terdapat dalam kandungan surat Alfatihah terjemahan Indonesia versi Departemen Agama yang ditinjau secara pragmatik.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam surat Alfatihah terjemahan Indonesia versi Departemen Agama ditinjau dengan pragmatik.
3. Mendeskripsikan maksud tuturan melalui tinjauan pragmatik dalam surat Alfatihah terjemahan Indonesia versi Departemen Agama.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk lebih memahami bidang pragmatik, khususnya dalam mengkaji tindak tutur dalam sebuah kajian pustaka.

b. Manfaat Praktis

Membantu pembaca untuk mempelajari fungsi dan maksud tuturan yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya surat Alfatihah terjemahan Indonesia versi Departemen Agama.

E. Batasan Istilah

Untuk memberikan gambaran mengenai judul dan keseluruhan isi penelitian ini, berikut ini akan dideskripsikan pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang Linguistik yang mempelajari tentang maksud yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) sehingga maksud dalam berkomunikasi dapat tersampaikan.

2. Tindak Tutur

Peristiwa terjadinya pembicaraan dua orang atau lebih pengguna bahasa dalam usaha untuk membangun sebuah komunikasi.

3. Al-Qur'an

Adalah sebuah kitab suci umat islam yang berisi pedoman-pedoman hidup dan firman-firman Allah yang mengandung banyak sekali petuah-petuah dan falsafah hidup yang baik dan bagus untuk umat manusia di dunia.

4. Alfatihah

Surat Alfatihah merupakan surat agung lagi mulia dalam Al-Qur'an. Surat ini merupakan Ummul Quran atau induk Al-Qur'an yang merupakan surat pembuka, dan juga semua makna Al-Qur'an terkandung dalam surat ini. Alfatihah juga disebut surat Makkiyah, karena surat ini turun di Makkah dan terdiri dari 7 ayat.

5. Maksud

Maksud dalam pragmatik merupakan pemahaman dan penafsiran terhadap isi tuturan yang dilakukan oleh penutur dan pendengar yang termuat dalam tindak tutur ilokusioner. Tindak tutur ini berbicara tentang maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan.

6. Aspek-aspek situasi tutur

Aspek-aspek situasi tutur merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam kajian pragmatik, dan situasi yang muncul dan membangun sempurnanya tindak tutur.

BAB II KAJIAN TEORI

Di dalam bab 2 ini, di kajian teori, peneliti akan membahas tentang pragmatik, apa itu ilmu pragmatik, serta membahas teori tentang tindak tutur, aspek-aspek situasi tutur, dan maksud di dalam pragmatik, sehingga terdapat keterkaitan antara peneliti dengan teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji objek penelitian yaitu surat Alfatihah ditinjau dengan pragmatik.

A. Kajian Teori yang Relevan

1. Pragmatik

Dibanding dengan cabang ilmu bahasa lainnya seperti sintaksis, semantik, dan sosiolinguistik, pragmatik tergolong ilmu yang masih baru. Ilmu ini muncul seiring dengan tingginya tingkat kesadaran para ahli bahasa terhadap pemahaman pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech via Habib, 2007: 212). Di samping itu, juga diilhami oleh faktor ketidakpuasan para ahli bahasa aliran fungsional terhadap aliran tata bahasa tradisional dalam menganalisis bahasa secara struktural. Istilah “pragmatik” sendiri sebagai bidang kajian di dalam ilmu linguistik diberi batasan yang berbeda-beda oleh pakar-pakar linguistik. Namun, dari batasan-batasan yang berbeda-beda itu dapat ditelusuri adanya dua tradisi pragmatik, yaitu tradisi Anglo-Amerika dan tradisi kontinental (Levinson via Gunarwan, 1994: 83). Yang pertama itu lebih terbatas dan lebih erat kaitannya dengan apa yang secara tradisional menjadi bidang kajian linguistik seperti struktur

kalimat dan tata bahasa. Yang kontinental itu lebih luas dan meliputi analisis wacana, etnografi komunikasi, beberapa aspek psikolinguistik dan bahkan kajian tentang kata sapaan (Fasold via Gunarwan, 1994: 83).

Dalam perkembangan ilmu bahasa terutama pragmatik, ilmu ini menjadi sebuah kajian yang sangat berbeda dari teori-teori sebelumnya mengenai linguistik. Kajian pragmatik ini merupakan ilmu yang sangat menarik dan berbeda dalam pengajiannya, yaitu mengkaji faktor diluar dari bahasa itu (maksud). Kebanyakan para ahli bahasa meneliti bahasa sebagai subjek penelitian dan tidak melihat bahasa itu muncul sebagai media komunikasi. Dengan adanya ilmu pragmatik kajian di luar bahasa (tindak tutur) menjadi pembahasan utama dalam pragmatik, terutama dalam komunikasi atau bertindak tutur.

Konsep pragmatik ini untuk pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris yang memiliki perhatian terhadap ilmu semiotik. Dalam semiotik, Charles membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda bahasa dan makna struktural dalam kalimat, semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir (Habib, 2007: 212). Kemunculan ilmu pragmatik dalam kaitannya dengan linguistik masih memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang mengkaji struktur (sintaksis), makna kata (semantik), dan tanda bahasa (semiotik). Hubungan-hubungan ilmu ini tidak bisa lepas karena mereka

(semantik, semiotik, sintaksis, dan pragmatik) berkaitan erat dalam pengkajiannya tentang bahasa.

Levinson menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya. Sementara Geofery Leech memberikan definisi bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Ringkasnya, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Leech via Habib 2007: 212). Sesuai pernyataan Leech tentang pragmatik serta para ahli bahasa yang lain tidak jauh berbeda, bahwa pusat atau fokus dalam kajian pragmatik ialah tentang peristiwa komunikasi berupa ujaran dari seorang penutur kepada pendengar yang di dalamnya terdapat maksud dalam penyampaian tuturan sehingga memunculkan efek berupa tindakan dari pendengar.

Pragmatik juga menelaah mengenai bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson via Suganda, 2007: 249). Sementara itu, Wijana via Suganda (2007: 249) berpendapat bahwa pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Dalam buku yang lain *Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa* juga menjelaskan bahwa pragmatik

adalah studi tentang makna yang berkaitan dengan situasi ujaran (Wiryotonoyo via Lu'lu, 2012: 3). Penjelasan ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan Leech, bahwa penekanan ilmu pragmatik ialah tentang tindak tutur dalam komunikasi di luar konteks bahasa (maksud). Kemudian Levinson menambahkan bahwa ekspresi dan *performance* dari penutur juga mempengaruhi tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tindak tutur.

Nababan (via Yuliza, 2013: 2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Jadi, pragmatik merupakan sebuah telaah mengenai makna ujaran sesuai dengan konteks dan situasi. Menurut (Tarigan via Yuliza, 2013: 2-3), pragmatik adalah (a) telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsirannya, (b) pragmatik menelaah keseluruhan perilaku terutama sekali yang berhubungan dengan tanda dan lambang-lambang, pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku (c) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks. Makna bahasa tuturan dikaji dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar yang berlangsung dalam peristiwa tutur. Di sini juga dapat dilihat bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna bahasa penutur sesuai dengan konteks dan situasi. Dalam pandangan dua pakar ini juga memperjelas pragmatik dalam konteks pemakaiannya dalam ilmu bahasa.

Yule dalam bukunya *Pragmatik* (2006: 155-156) menerangkan pragmatik yang paling luas ialah bahwa pragmatik merupakan studi pemahaman terhadap tindakan manusia yang disengaja. Jadi, studi ini melibatkan penafsiran tindakan-tindakan yang diasumsikan dilakukan untuk mendapatkan beberapa tujuan. Dengan demikian, gagasan-gagasan utama dalam pragmatik pasti melibatkan keyakinan, maksud (atau tujuan), perencanaan, dan tindakan. Yule berasumsi bahwa cara untuk mencapai tujuan melibatkan komunikasi, pragmatik masih mencakup semua jenis alat komunikasi, termasuk alat yang tidak konvensional, tidak verbal, tidak simbolik, misalnya, ketika seorang penjaga pantai melemparkan sebuah bola voli ke arah seorang perenang yang sedang mendapatkan kesulitan di lautan. Penjaga pantai itu berkeyakinan bahwa perenang itu memerlukan bantuan, dan perenang itu akan mengerti bahwa bola voli yang dilemparkan (oleh penjaga pantai) ke arahnya itu dimaksudkan sebagai bantuan, dan perenang itu akan tahu bagaimana cara memanfaatkan sifat bola voli yang lebih ringan daripada air. Pandangan Yule mengenai pragmatik dalam arti luas, merupakan kegiatan studi yang disengaja dalam tindak berbahasa yang dilakukan manusia dengan melihat tujuan mereka dalam menafsirkan dan mengasumsikan bahasa dari sebuah komunikasi. Tidak hanya mengkaji tuturan saja tetapi melihat tujuan mereka dalam berkomunikasi.

Yule (2006: 5) juga menerangkan manfaat dari belajar pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan tindak

tutur. Dengan demikian, ilmu pragmatik ialah ilmu yang mempelajari bahasa yang muncul dalam peristiwa tindak tutur yang di dalamnya terdapat tujuan tuturan, maksud tuturan, makna tuturan serta melihat ekspresi, *performance* dari tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan yang muncul dalam tindak tutur, sehingga kita dapat menafsirkan, mengasumsikan sebuah tuturan yang akhirnya memberikan efek-efek dalam berkomunikasi sebagai media sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

2. Tindak Tutur

Teori mengenai tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (1911-1960). Dalam bukunya *How to Do Thing with Words* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech Act Theory*). Menurut Austin, ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan. Austin pada dasarnya memandang bahwa manusia, dengan menggunakan bahasa dapat melakukan tindakan-tindakan yang disebut tindak tutur (*speech Act*) (Suko, 2012: 206).

Peristiwa tutur adalah suatu unit tuturan yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: tujuan tutur, topik, partisipan, batas peristiwa tutur, dan ragam tutur. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadinya proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang disadari oleh konteks dan situasi pendengar (Suyono via Yuliza, 2013: 3). Senada dengan pendapat di atas, (Yule via Yuliza, 2013: 3) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara

konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa tutur terjadi karena adanya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tutur.

Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur. Tindak tutur atau tindak ujaran merupakan objek kajian pragmatik. Bentuk dan fungsi tindak tutur ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdiskusi, ceramah agama melalui tanya jawab, dan bercengkerama. Dengan kata lain, segala aspek yang berkaitan dengan berbahasa merupakan tindak tutur. Maksimal via Yuliza (2013: 3-4) mengatakan tindak ujaran adalah suatu ujaran yang secara langsung dan tidak langsung meminta orang lain untuk menindak atau melakukan sesuatu seperti memerintahkan, mengajak, menawarkan, dan tidak mengizinkan.

Yule (2006: 81) menerangkan bahwa tindak tutur merupakan usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

John R. Searle (via Rahardi (2005: 35-36) dalam bukunya *Speech Act : An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu sebagai berikut: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*).

- 1) Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something* atau hanya sekedar berujar tanpa ada tindakan apa-apa atau hanya melakukan pernyataan saja. Dalam tindakan lokusioner tidak dipermasalahkan tentang maksud dan fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu. Lokusi itu semata-mata adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan, 1994: 84). Jadi, kalau dengan mengujarkan *Saya haus* seseorang mengartikan “saya” sebagai orang pertama tunggal (yaitu si penutur), dan “haus” sebagai mengacu ke “tenggorokan kering perlu dibasahi”, tanpa bermaksud untuk meminta minum, misalnya, orang ini dikatakan melakukan lokusi.

Austin dalam Ismail (2013: 59-63) membagi tindak lokusi ini menjadi tiga, yaitu *phonetic act*, *phatic act*, dan *rhetic act*. Tiga macam tindakan bahasa ini merupakan sub kelas dari tindak bahasa lokusi.

- 1) *Phonetic act*, suatu tindakan bahasa dengan mengucapkan bunyi tertentu. Unsur terkecil dari struktur bahasa adalah berupa kata. Adapun kata terdiri atas fonem-fonem yang suatu sistem simbol tertentu, sehingga memiliki makna leksikal (yaitu makna bahasa yang terkandung dalam kosa kata). Oleh karena itu, dalam suatu tindakan bahasa pasti dilakukan melalui tindakan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, misalnya: a,b,c,d,e,f, dan

seterusnya. Karena bahasa pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dengan unsur empiris yaitu, berupa bunyi bahasa.

- 2) *Phatic act*, adalah pengucapan kosa kata tertentu, misalnya: jenis-jenis bunyi tertentu, termasuk kosa kata tertentu yang membentuk suatu tata bahasa tertentu. Adapun contoh tindakan bahasa *phatic act* sebagai berikut.

- a) Dia berkata, ‘anak kecil itu di kamar’.
- b) Dia berkata, ‘Saya akan tidur di hotel’.
- c) Dia berkata, ‘pergi’.
- d) Dia berkata, ‘Apakah Pamanmu di rumah atau di kantor?’.

Tindakan bahasa *phatic* sebagaimana nampak dalam contoh-contoh tersebut merupakan suatu keterampilan bunyi bahasa dalam suatu sistem kosa kata yang tersusun dalam suatu tata bahasa. Dengan tersusunnya kosa kata tersebut dalam suatu sistem tata bahasa, berarti telah menuruti suatu kaidah tertentu, sehingga memiliki makna tertentu. Oleh karena dituturkan melalui bunyi, maka intonasi juga mempengaruhi makna bahasa.

- 3) *Rhetic act*, adalah penampilan suatu tindakan bahasa dengan menggunakan kosa kata yang ada pada *phatic act* dengan pengertian dan acuan yang sudah lebih pasti. Misalnya pada contoh kalimat berikut.
- a) Dia berkata ayam itu ada di dapur.
 - b) Dia berkata bahwa dia akan berada di sana.

- c) Dia berkata bahwa dia menyuruhku pergi.
- d) Dia berkata bahwa apakah temanku ada di rumah.

Dengan melihat beberapa contoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *phatic act* merupakan *direct speech* (kalimat langsung). Sedangkan *rhetic act* merupakan *reported speech* (kalimat tidak langsung). Lebih lanjut Austin menegaskan, bahwa untuk menampilkan suatu *phatic act* diperlukan suatu *phonetic act* atau sebaliknya seseorang menampilkan *phatic act* maka ia menampilkan juga *phonetic act* tetapi bukan sebaliknya. Contoh: jika seekor harimau mengeluarkan suara, suara tersebut bukanlah suatu *phatic act*. Dalam pengertian *phatic act* harus digunakan dua hal, yaitu kosa kata dan tata bahasa. Seseorang tidak boleh menampilkan kata-kata tanpa memperhatikan tata bahasa, atau seseorang tidak mungkin menuturkan kata-kata tanpa suatu tata bahasa. Sebab makna kata-kata yang ditampilkan tersebut harus menimbulkan suatu pengertian. *Phatic act* sebagaimana *phonetic act* pada dasarnya dapat dituturkan dan dapat didengarkan (termasuk intonasi, gerakan tangan, dan isyarat).

Austin lebih lanjut menambahkan bahwa *rhetic act*, *sense* dan *reference* (misalnya, menamai dan menunjuk) itu sendiri adalah tindakan penghubung yang telah ada di dalam menampilkan *rhetic act*. Menurut Austin tidak dapat menampilkan suatu *rhetic act* tanpa adanya suatu acuan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa seseorang dapat menampilkan suatu *phatic act* yang bukan merupakan suatu *rhetic act*, tetapi tidak sebaliknya.

- 2) Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something* dengan maksud tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu. Di sini berbicara tentang maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya “Untuk apa ujaran itu dilakukan?” Jadi, “Saya haus” yang dimaksudkan untuk meminta minum. Misalnya, ada pernyataan “Inem, lihat lantai teras ini!” yang diucapkan oleh seorang ibu yang baru datang dari berpergian manakala melihat lantai teras yang kotor. Tanpa memikirkan makna masing-masing kata yang diucapkan majikannya, Inem langsung bisa menangkap maksud ucapan itu dengan serta merta mengambil sapu dan membersihkan teras itu. Inem benar-benar menyadari bahwa majikannya itu tidak sekedar menyuruhnya untuk melihat lantai teras, tetapi lebih dari itu, ia bisa menangkap bahwa majikannya tengah marah, jengkel, dan menginginkan agar membersihkan teras itu (Santoso, 2003: 13). Berdasarkan contoh di atas, Inem memahami maksud ucapan majikannya dan langsung melakukan tindakan pemahaman maksud itu adalah sebuah tindak ilokusioner (atau ilokusi).

Searle dalam Rahardi (2005: 36-37) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

- 1) Tindak asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya

pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, mengusulkan, melaporkan, membual, mengeluh, dan mengklaim). Tindak asertif ini juga bisa disebut dengan tindak representatif. Yule (2006: 92-93) juga menjelaskan asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian, seperti contoh berikut. Dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang meng gambarkannya.

- a. Penutur : “Bumi itu bundar”. (Menunjukkan).
- b. Penutur : “Chomsky tidak menulis tentang kacang”. (Menyatakan).
- c. Penutur : “Ahh, mengapa aku dilahirkan dalam keadaan miskin”.
(Mengeluh).
- d. Penutur : “Lebih baik kita makan sayur dari pada daging”.
(Mengusulkan).
- e. Penutur : “Tadi di meja ini ada tiga pensil warna merah seingat saya”.
(Mention).
- f. Penutur : “Pak, tadi saya menemukan ayam bapak di belakang rumah saya”. (Melaporkan).
- g. Penutur : “Kamu tahu tidak, kemarin saya foto bareng dengan SBY”.
(Membual).
- h. Penutur : “Jangan pernah kalian sentuh boneka Barbie itu, karena milikku”. (Mengklaim).

Pada waktu menggunakan sebuah aserif atau representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaan penuturnya).

- 2) Tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Komisif juga merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya untuk masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa yang dimaksudkan penutur (seperti menjanjikan, bersumpah, ikrar, penolakan dan menawarkan sesuatu) (Yule, 2006: 94). Contoh:

- a. Penutur : “Saya akan kembali, tunggu sebentar”. (Menjanjikan).
- b. Penutur : “Saya akan membetulkannya lain kali”. (Menawarkan).
- c. Penutur : “Saya berani mati, jika saya yang mencurinya!”
(Bersumpah).
- d. Penutur : “Di depan patung Buddha ini saya akan memberikan hidup dan matiku untukmu”. (Ikrar).
- e. Penutur : “Saya sebagai orang yang ditindas tidak terima dengan pengusuran rumah yang tidak jelas seperti ini”. (Penolakan).

- 3) Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati). Contoh kalimat:

- a. Penutur : “Berikan saya kesempatan satu kali lagi Pak untuk memperbaiki pekerjaan saya ini”. (Memohon).
 - b. Penutur : “Saya tidak mau tahu, besok barangnya sudah ada di kantor saya”. (Menuntut).
 - c. Penutur : “Nak, besok jangan lupa ibu dibelikan anggrek untuk taman rumah”. (Memesan)
 - d. Penutur : “Sudah seharusnya pernikahan didasari dengan kasih sayang, bukan dengan pertengkaran”. (Menasehati).
- 4) Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, kesenangan, atau kesengsaraan, dan memuji). Contoh:
- a. Penutur : “Selamat ya atas kelulusanmu kemarin”. (Selamat).
 - b. Penutur : “Saya memaafkan Anda atas kesalahan kemarin”. (Memberi maaf).
 - c. Penutur : “Masyarakat mengutuk insiden bom bunuh diri di Bali”. (Mengecam).
 - d. Penutur : “Terima kasih beneka teddy bearnya sayang”. (Kesenangan).
 - e. Penutur : “Orang tua itu tidak pernah merasakan nasi selama hidupnya”. (Sengsara).

f. Penutur : “ Sungguh indah sekali bunga-bunga di taman itu”.
(Memuji).

5) Tindak deklarasif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklarasi ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru dan menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataanya (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan, mengangkat, berpasrah, dan membatalkan).

a. Penutur : “Sekarang saya (pastur) menyebut Anda suami-istri”.
(Memutuskan).

b. Penutur : “Di sini zona perang, jangan pernah masuk ke sini kecuali diperintah Atasan”. (Melarang).

c. Penutur : “Anda boleh berjualan di sini, dengan syarat yang ditetapkan oleh RT kami”. (Mengizinkan).

d. Penutur : “Siang ini saya (direktur) tidak bisa *meeting*, tolong beritahu karyawan”. (Membatalkan).

e. Penutur : “Saya sebagai kepala Direktur PT. Maju Sejahtera dengan ini, mengangkat saudara sebagai Manager di perusahaan saya”.
(Mengangkat).

f. Penutur : “Tuhanku saya telah berjuang dalam mendemarkan harta saya, maka setelahnya saya memohon kebaikan dari-Mu”. (Berpasrah).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

- 3) Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Bisa juga Tindak perlokusi sebagai hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi. Misal dalam lokusi, penutur hanya mengungkapkan sebuah kalimat atau kata tertentu tanpa ada maksud dan tujuan dalam pengungkapkannya, “Saya haus” dalam ilokusi dapat bermaksud bahwa penutur sedang merasakan haus, bisa juga penutur sedang membutuhkan air untuk membasahi tenggorokannya karena kering. Dalam perlokusi, kalimat atau kata “Saya haus” penutur memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur semisal mengambilkan air minum untuk penutur karena sedang haus.

3. Konteks Situasi

a. Unsur-unsur Konteks

Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan makna sebuah tuturan. Cummings, (via Wahyudin, 2008: 29-30) menjelaskan bahwa pembaca atau pendengar tidak bisa mendapatkan definisi yang lengkap dan jelas tentang sebuah tuturan bila konteksnya tidak disebutkan. Sebagai contoh, berdasarkan konteksnya tuturan di bawah ini dapat memiliki bermacam- macam makna.

(1) “Saya ke Surabaya besok”.

Makna tuturan di atas bergantung pada konteksnya. Tuturan yang dinyatakan seperti tuturan di atas dapat bermakna sebagai janji, informasi, pernyataan maksud, ancaman, dan menduga atau meramalkan kegiatan yang akan datang (ini bisa disebut *tindak tutur*). Dengan demikian, jelas bahwa tuturan di atas masih ambiguitas dan bermakna ganda apabila tidak disertai dengan konteks penggunaannya. Kemungkinan makna itu antara lain sebagai berikut.

(1a) Saya berjanji bahwa saya akan ke Surabaya besok.

(2b) Saya memberi tahu (padamu) besok saya akan ke Surabaya.

(3c) Saya (menduga) mungkin akan ke Surabaya besok.

(4d) Saya (mengancam) akan ke Surabaya besok, (jika suatu kondisi tidak terpenuhi).

(5e) Saya memberi informasi bahwa saya akan ke Surabaya besok.

Kemungkinan makna itu sangat bergantung pada konteks dan belum tentu benar. Itu hanya dugaan. Makna yang sebenarnya tergantung pada yang dimaksud penuturnya.

Dalam tiap-tiap peristiwa percakapan tutur itu, selalu terdapat faktor-faktor atau unsur-unsur konteks tuturan yang mengambil peranan dalam peristiwa tutur itu, misalnya: partisipan (penutur dan mitra tutur), pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut mendukung terwujudnya suatu wacana. Lebih lanjut Lubis, (2011: 88-96) menjelaskan mengenai komponen-komponen tutur yang merupakan ciri-ciri konteks, ada delapan macam yaitu: (1) pembicara, (2) pendengar, (3) topik Pembicaraan, (4) *setting* (latar peristiwa), (5) *channel* (penghubung), (6) *code* (kode), (7) *message form* (bentuk pesan tertulis atau tidak tertulis), (8) *event* (peristiwa tutur).

1) Pembicara

Mengetahui si pembicara pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan pembicaraanya. Umpamanya saja, seseorang dengan mengatakan: 'Operasi harus dilaksanakan'. Kalau yang berbicara adalah seorang dokter tentu akan lebih mudah dipahami bahwa yang dimaksudkannya dengan operasi itu adalah operasi terhadap manusia atau hewan. Tetapi bila yang berbicara seorang ahli ekonomi akan berbeda maksud yang terkandung dalam kata operasi itu (seorang dokter), tetapi akan bermaksud operasi dalam

bidang ekonomi seperti men-*drop* ke pasar beras dari pemerintah untuk menstabilkan harga. Inilah fungsi konteks dari seorang pembicara bahwa sebuah kalimat yang begitu pendek mempunyai inferensi yang begitu banyak berdasarkan pembicaraanya. Lain pembicara akan lain pula arti kalimat itu.

2) Pendengar

Kepentingan mengetahui si pembicara sama dengan kepentingan mengetahui si pendengar; terhadap siapa ujaran itu ditunjukkan akan memperjelas makna ujaran itu. Berbeda-beda penerima ujaran itu akan berbeda pulalah tafsirannya terhadap mitra tuturnya (pendengar). Contoh kalimat berikut ini.

1. Tempat itu jauh sekali (kira-kira 10 km).
2. Jangan angkat, itu berat (kira-kira 5 kg).

Pendengar atau yang diajak bicara di sini tentulah seorang anak yang masih kecil, berumur sekitar 6-7 tahun. Kalau yang diajak itu berumur 20-30 tahun atau orang dewasa jelas pengertian jauh dan berat pada kalimat itu bukanlah 10 km dan 5 kg, tetapi mungkin 50 km dan 50 kg. inilah fungsi lawan tutur karena pembicaraan itu tergantung siapa yang bicara dan diajak bicara begitu pula tafsiran isi ujaran.

3) Topik Pembicaraan

Tidak kalah pentingnya dari pembicara dan pendengar adalah topik pembicaraan. Dengan mengetahui topik pembicaraan akan memudahkan bagi seseorang yang mendengar atau yang membaca untuk memahami

pembicaraan atau tulisan. Banyak kata-kata yang mempunyai makna lain dalam bidang-bidang tertentu. Kata *jatuh* mempunyai makna-makna yang berbeda-beda dalam ujian mahasiswa, dalam bidang ekonomi atau dalam bidang tentara. Jatuh bagi mahasiswa artinya kalah, jatuh dalam bidang ekonomi dapat bermaksud tentang harga atau perusahaan atau bangkrut, jatuh dalam bidang ketentaraan dapat berarti dikuasai. Dengan mengetahui topik pembicaraan atau setingginya, pemahaman-pemahaman tentang apa yang dibicarakan akan lebih mudah ditangkap atau diketahui. Andaikan topik pembicaraanya tidak diketahui tentu saja, apa yang diharapkan pembicara atau penulis akan gelaplah bagi pendengar dan pembacanya.

4) *Setting* (Latar Peristiwa)

Yang dimaksud dengan *setting* di sini adalah soal waktunya, tempat pembicaraan itu dilakukan. Termasuk juga dalam *setting* ini, hubungan antara si pembicara dan si pendengar, gerak-gerik tubuhnya, gerak-gerik roman mukanya. Dengan mengetahui seperti itu, mukanya merah karena marah atau pucat karena takut, waktunya ketika larut malam atau pagi-pagi sekali akan menjadikan bagi seseorang akan memahami makna pembicaraan. Berikut contoh kalimat dalam melihat *setting* tuturan atau melihat latar peristiwa tindak berkomunikasi.

‘ini ‘kan sudah jam satu. Masak begitu saja tidak siap.

Sebentar lagi lonceng berbunyi. Apa kita harus menunggu di sini?

Terlampau! Ayoh, cepat!

Kalau kita ketahui *setting*-nya atau latar peristiwanya, seperti di muka kelas, jam telah menunjukkan jam 13.00, dan yang berbicara itu marah, hubungannya antara guru dan murid, tentulah dapat kita terka bahwa yang dibicarakan itu adalah soal kerja siswa-siswa yang sudah diberi waktu cukup, tetapi tidak juga selsesai. Dari sebab inilah (*setting*) kita dapat mengetahui dan lebih mudah memahami tindak tutur yang dilakukan.

5) Channel (Penghubung)

Untuk memberikan informasi seorang pembicara dapat mempergunakan berbagai cara, bisa dengan lisan, tulisan, telegram, dan lain-lain. Inilah yang dinamakan *channel* atau penghubung. Pemilihan channel itu tentu bergantung kepada beberapa faktor yang kepada siapa ia berbicara, dalam situasi yang bagaimana (dekat atau jauh). Kalau dekat, tentu dapat secara lisan, tetapi kalau jauh tentulah harus dengan tulisan atau telegram. Kalau sesuatu yang hendak disampaikan itu harus dirahasiakan dan tidak boleh didengar oleh orang lain, si penyampai informasi itu tentu akan berbisik. Kalau ditempat ramai atau di tepi pantai atau di pegunungan dan anginnya kuat bertiup, si pembicara tentulah harus bersuara kuat atau mungkin bergerak. Demikianlah pemilihan yang harus dilakukan oleh si pembicara dengan mempertimbangkan seluruh itu, supaya yang dikehendaknya yaitu sampainya informasi itu kepada si pendengar dapat tercapai.

6) *Code (Kode)*

Kalau *channel*-nya itu lisan, kodenya dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa itu. Atau bisa juga dengan memakai salah satu register (ragam) yang paling tepat untuk hal itu. Penyampaian berita via surat kabar dapat dilakukan dengan bermacam-macam register seperti register-register: tajuk, iklan, pojok, ilmiah, ekonomi, dan bahasa. Semua itu mempunyai register-register masing-masing yang tidak sama dengan yang lain. Akan sangat ganjil jika ragam bahasa baku dipakai untuk tawar-menawar barang dipasar. Pemilihan kode yang tidak tepat sangat berpengaruh pada keefektifan komunikasi. Kalau keefektifan komunikasi terganggu, kemungkinan timbul kesalahpahaman komunikasi.

7) *Message Form (Bentuk Pesan)*

Pesan yang hendak kita sampaikan haruslah tepat karena bentuk pesan ini bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan konteks situasi si pendengar. Bentuk pesan itu haruslah umum, kalau pendengarnya itu banyak dan khusus (bentuk pesan) kalau pendengarnya orang-orang tertentu saja. Isi dan bentuknya haruslah sesuai karena bila antara keduanya tidak sesuai, jelaslah pesan itu atau informasi itu susah dicerna oleh si pendengar. Menyampaikan informasi tentang ilmu pasti, misalnya, haruslah berbeda dengan menyampaikan uraian tentang bahasa dan sejarah.

8) *Event* (Peristiwa Tutur)

Peristiwa tutur yang dimaksud di sini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, sidang pengadilan, konferensi, acara kenduri, dan lain-lain. Hymes menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat erat kaitannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat diartikan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diartikan dengan bahasa yang lain (Abdul Rani, et al, via Wahyudin, 2008: 35). Peristiwa tutur tersebut dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, bahwa semua komponen-komponen pembicaraan itu satu dengan yang lain bersangkut-paut dalam sebuah peristiwa tindak tutur dan peristiwa tindak tutur itu ditentukan oleh: pembicaraannya, pendengaraannya, situasinya, kondisinya, topik pembicaraannya, waktunya, dan tujuannya. Berikut contohnya.

- Berapa penduduk kampung ini semua.
- Semua ada empat puluh ribu.
- Bahasa apa yang dipakai di masjid dan gereja.
- Di masjid dan gereja dipakai bahasa Indonesia.

Pada percakapan ini diketahui bahwa *channel*-nya bahasa Indonesia, lisan dengan kodenya dialek Batak, *message form*-nya soal jawab, dan *event*-nya adalah wawancara. Penanya adalah seorang peneliti bahasa dan yang ditanya adalah seorang penduduk kampung. Karena komponen-komponennya, bentuk

pembicara itu demikian, dan pasti kalau peristiwa itu tidak wawancara, atau yang ditanya bukanlah penduduk kampung, tetapi mahasiswa, soal jawab itu tidak akan demikian bentuknya.

b. Aspek-aspek Situasi Tutur

Aspek-aspek situasi tutur merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam kajian pragmatik, karena merupakan situasi yang muncul serta membangun sepenuhnya tindak dalam berkomunikasi yang di dalamnya meliputi, penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan: tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan tuturan sebagai hasil tindak verbal Leech, (via Wahyudin, 2008: 37), inilah yang disebut aspek-aspek situasi tutur. Berikut penjelasan aspek-aspek situasi tutur (Wahyudin, 2008: 37-44) adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur merupakan orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, yang dapat berpasangan yang bersifat *diadik*, dapat pula tidak. Penutur dapat mengacu pada pengertian pembicara (wacana lisan) atau penulis (wacana tulis), sedangkan mitra tutur mengacu pada pengertian pendengar atau pembaca. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan mencakup latar belakang pengetahuan apa pun (*any background knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks tuturan dalam hal ini adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik biasa disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks sosial disebut konteks. Lebih lanjut, Sumarlam, (via Wahyudin, 2008: 38) menjelaskan bahwa untuk dapat memahami konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai macam prinsip. Prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami konteks situasi dan budaya dalam penelitian. Prinsip itu adalah sebagai berikut.

a) Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Halliday & Hasan, (via Wahyudin, 2008: 39) menyebut penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah pelibat wacana. Pelibat wacana menurutnya menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, misalnya jenis-jenis hubungan peran apa yang terdapat di antara para pelibat wacana. Berkaitan dengan itu, perlu ditambahkan ke dalam diri pelibat wacana itu ciri-ciri fisik dan non fisiknya, termasuk di dalamnya umur dan kondisi penutur dan mitra tutur.

b) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berhubungan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana.

c) Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya dapat ditafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, dan proses).

d) Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, namun pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan mitra tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya (Wijana, via Wahyudin, 2008: 40).

Lebih lanjut, Austin (Chaer & Agustina, via Wahyudin, 2008: 40-41) menjelaskan bahwa secara pragmatik dalam pemakaian bahasa sehari-hari terdapat tiga jenis tindakan bahasa yang terjadi secara serentak, yakni tindak lokusioner (*locutionary acts*), tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*) dan pembahasan tentang tindak tutur ini sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal berupa tuturan tulis. Misalnya, tuturan “Hari sudah malam ya?” dapat ditafsirkan sebagai pernyataan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*).

4. Maksud dalam Pragmatik

Maksud merupakan elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara yang bersifat subjektif (Wijana dan Rohmadi, 2011: 10). Maksud ditentukan dan dirumuskan oleh penutur berdasarkan kehendak masing-masing individu. Jika dilihat dalam perspektif hubungan antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca, maksud sangat bergantung pada kehendak pembicara atau penulis. Dalam hal itu, pendengar atau pembaca tidak bisa menafsirkan secara objektif kehendak pembicara atau penulis itu, kecuali hanya berdasarkan kebiasaan atau kelaziman yang berlaku di dalam tatanan kehidupan masyarakat tuturannya (Santoso, 2003: 13).

Pengertian maksud juga dijelaskan oleh Suhardi (2008: 28-29) dalam bukunya *Sintaksis: Sebuah Sudut Pandang yang Komprehensif* berkenaan dengan pragmatik, bahwa pragmatik juga mengkaji maksud (*sense*) penutur dan bagaimana tanggapan pendengar atau pembacanya. Contoh dalam tulisan “Ngebut, benjut!”. Tulisan seperti ini bukan hanya dianggap sebagai pemberitahuan, melainkan akan dipahami sebagai permintaan agar orang tidak menjalankan kendaraanya secara cepat. Permintaan tersebut dikemukakan oleh penuturnya karena gang di tempat itu licin, sempit, banyak anak bermain, dan sebagainya, sehingga cukup berbahaya bagi pengendaranya.

Untuk memeperjelas lagi tentang maksud dalam pragmatik, berikut contohnya:

1. Anak itu memang pandai. Nilai matematikanya 9.
2. Anak itu memang pandai. Nilai matematikanya saja 4,5.

Kata “pandai” dalam kalimat (1) bermakna “pintar” karena secara internal memang kata “pandai” bermakna demikian. Kata “pandai” dalam kalimat (2) yang bermakna internal “pintar” dimaksudkan secara subjektif oleh penuturnya sebagai pengungkapan bahwa dia bodoh. Pengungkapkannya yang bersifat subjektif inilah yang disebut maksud. “Pandai” yang menyatakan “pintar” dalam kalimat (1) disebut makna linguistik, sedangkan “pandai” yang menyatakan “bodoh” pada kalimat (2) disebut makna penutur (maksud) (Wijana dan Rohmadi, 2011: 10).

Maksud dalam pragmatik berkenaan dengan tindak tutur ilokusi yang mengkaji maksud dari seorang penutur kepada pendengar. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini berbicara tentang maksud tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu atau daya ujaran yang bersangkutan (Gunarwan, 1994: 84-85). Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something* karena tindak ini melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula (Rahardi, 2005: 35).

Hal senada juga diungkapkan Lubis (2011: 10) bahwa dalam ilmu bahasa, dapat disamakan tindak lokusi dengan ‘predikasi’, tindak ilokusi dengan “maksud kalimat” dan tindak perlokusi dengan akibat suatu ungkapan. Dalam penjelasan di atas, pengertian maksud dalam pragmatik merupakan pengertian dalam tindak tutur yang berkenaan dengan tindak tutur ilokusi yang memang membahas maksud dalam sebuah ujaran atau kalimat tertentu. Tindak tutur ilokusi sendiri sudah dijelaskan pada teori sebelumnya, kemudian

maksud dalam pragmatik ini menambahi kejelasan tentang fokus kajian pragmatik yaitu mengenai tindak tutur sebagai kajiannya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian yang pernah diteliti terdahulu, sama dalam memilih subjek penelitian dan memakai teori yang sama yaitu penelitian tentang *Fenomena Tindak Tutur dalam Surat Al Ghasyiyah: Suatu Tinjauan Pragmatik (makalah)*, yang diteliti oleh Jinani dari Sastra Arab Universitas Negeri Malang. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu subjek penelitiannya sama-sama menggunakan Al-Qur'an tetapi, berbeda ayat yang diteliti yaitu Al Ghasyiyah, kalau peneliti surat Alfatihah, sedangkan objek kajiannya memakai teori yang sama yaitu teori tindak tutur dan pragmatik.

Selain penelitian di atas, terdapat pula kajian yang relevan terhadap penelitian yang sama oleh peneliti, yaitu sebagai berikut. *Pertanyaan dalam Teks Bahasa Indonesia Terjemahan Al-Qur'an (Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 31, Nomor 2, Agustus 2003)*, oleh Ainin. Kemudian *Pewahyuan Al-Qur'an Sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Langue dan Parole Model Saussurian (Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007)*, oleh Ansori. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam objek kajiannya yaitu linguistik yang mencakup tindak tutur dan pragmatik serta ilmu bahasa yang lain, sedangkan subjek kajiannya sama yaitu Al-Qur'an, tetapi dalam

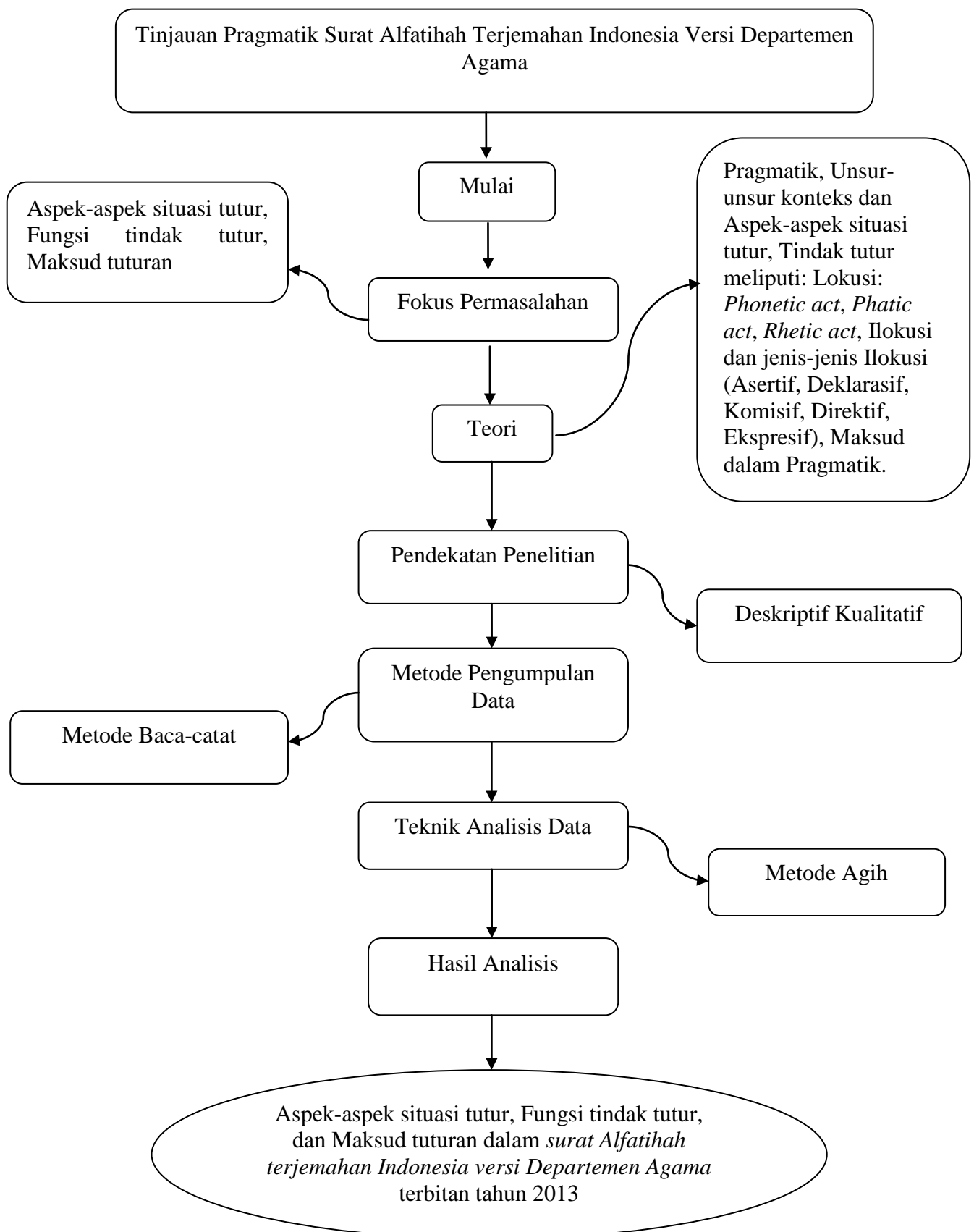
cakupan yang lebih luas dalam isi Al-Qur'an bukan salah satu surat atau ayat yang peneliti kaji yaitu surat Alfatihah.

Penelitian yang lain yaitu *Pemanfaatan Konsep Muka (Face) dalam Wacana Wayang Golek: Analisi Pragmatik (Jurnal Humaniora, Vol. 19, Nomor 3, Oktober 2007: 248-260)*, oleh Suganda. *Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa (Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 34, Nomor 2, Agustus 2006)*, oleh Wiryotinoyo. *Analisis Pragmatik Puisi Ila Tugati Al-Alam Pada Konteks Revolusi Mesir 25 Januari 2011*, oleh Lu'lu. Terdapat kesamaan dalam penelitian yang sekarang yaitu objek yang dikaji sama-sama terdapat teori pragmatik, namun subjek penelitiannya yang berbeda yaitu bukan Al-Qur'an ataupun salah satu surat dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya penelitian Desertasi *Stilistika Al-Qur'an (Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi)*, oleh Muzakki (F0150405) yang juga merupakan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang. Persamaannya adalah dalam bidang subjek kajiannya yaitu Al-Qur'an tentang memahami ayat-ayat Eskatologi dalam Al-Qur'an, namun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu stilistika bukan pragmatik seperti penelitian yang dikaji peneliti sekarang. Inilah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tinjauan pragmatik surat Alfatihah terjemahan Bahasa Indonesia versi Departemen Agama, yang memiliki persamaan dalam segi subjek penelitiannya maupun objek penelitiannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan sebuah tinjauan pragmatik surat Alfatihah terjemahan Indonesia versi Departemen Agama yang khususnya mengkaji fungsi, bentuk tindak tutur yang mencakup, lokusi, perlokusi, ilokusi yang meliputi tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, tindak deklarasif, dan maksud dalam sebuah tuturan yang muncul dalam surat Alfatihah terjemahan Indonesianya serta aspek-aspek situasi tutur dalam Alfatihah. Dengan demikian, penelitian mengenai tinjauan pragmatik surat Alfatihah Terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama dapat dilihat bagaimana nanti isi dalam pengerjaanya melalui kerangka pikir ini.



Gambar skema 1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Wujud Data Penelitian

Wujud data yang diteliti oleh peneliti adalah data tertulis berupa surat *Alfatihah* terjemahan Indonesia versi Departemen Agama terbitan tahun 2013, sehingga peneliti harus membaca dan mencatatnya dengan teliti dan kritis.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang diambil oleh peneliti adalah terjemahan Indonesia surat *Alfatihah* versi Departemen Agama terbitan tahun 2013 berupa tinjauan pragmatik yang meliputi aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan sesuai konteks.

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, maksudnya metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Metode kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori bukan menguji teori. Atau dengan kata lain kajian kualitatif untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan sehingga dapat menjelaskan suatu masalah yaitu, masalah yang diteliti (Chaer, 2007: 11). Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor melalui Moleong, 2009: 4).

Dalam hal ini, pendeskripsian kriteria pragmatik menyangkut aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan sesuai konteks yang terdapat dalam surat *Alfatihah* terjemahan Indonesia versi Departemen Agama terbitan tahun 2013. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan sesuai konteks dengan mencari kata, frasa, atau kalimat dalam terjemahan Indonesianya. Penelitian ini dilakukan dengan cara menempuh tahap-tahap, antara lain pengumpulan data, klasifikasi data, dan kemudian analisis data dengan mendeskripsikan aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan sesuai konteks yang terdapat dalam surat *Alfatihah* terjemahan Indonesia versi Departemen Agama terbitan tahun 2013.

Adapun langkah-langkah penelitian dimulai dari: (a) penyediaan data yang berbentuk penggalan atau keseluruhan dari kalimat yang terdapat dalam *Alfatihah* terjemahan Indonesia Versi Departemen Agama, (b) klasifikasi data dengan menggunakan teknik catat dan teknik simak (c) analisis data dengan menggunakan konsep-konsep pragmatik seperti aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan yang muncul dalam kandungan surat *Alfatihah* (d) penyajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode baca-catat (pembacaan secara cermat dan menulis secara teliti). Metode baca-catat bertujuan untuk mencari aspek-aspek, fungsi, dan maksud tuturan dari kata, frasa, atau kalimat yang dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca secara cermat dan teliti dalam terjemahan Indonesia surat *Alfatihah* versi Departemen Agama. Pada saat dilakukan pembacaan, dicari aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan dengan tinjauan pragmatik dalam surat *Alfatihah* terjemahan Indonesianya.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah surat *Alfatihah* terbitan Departemen Agama tahun 2013. Objek dalam penelitian ini yaitu aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan pada terjemahan Indonesia versi Departemen Agama surat *Alfatihah* tahun 2013.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti berperan dalam memaknai kata, frasa, atau kalimat yang ditemukan dalam subjek penelitian. Selain itu, untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data dan analisisnya, peneliti akan menggunakan bantuan lainnya berupa sumber tertulis meliputi sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi

(Moleong, 2009: 159). Referensi pustaka sebagai sarana mempermudah analisis data tentang tinjauan pragmatik berupa aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur dan maksud tuturan dalam terjemahan Indonesia surat *Alfatihah*.

G. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh deskripsi tindak tutur dalam surat *Alfatihah* terjemahan Indonesia versi Departemen Agama terbitan tahun 2013 digunakan metode agih (metode distribusional). Metode agih, alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu untuk memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya (Muhammad, 2011: 244). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data kata atau kalimat tindak tutur yang telah diperoleh akan diklasifikasikan sesuai dengan aspek-aspek tutur, fungsi, dan maksud tuturan sesuai konteks.
2. Menganalisis aspek-aspek tutur, fungsi, dan maksud tindak tutur dilakukan dengan cara memperhatikan konteks kalimatnya, yakni dianalisis dari kalimat atau kata yang ada dalam surat *Alfatihah* terutama terjemahan Indonesia versi Departemen Agamanya hingga ditemukan hasilnya.
3. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan penggunaan

tindak tutur dalam surat *Alfatihah* terjemahan Indonesia versi Departemen Agama terbitan tahun 2013.

4. Hasil penelitian tidak semua dimunculkan dalam pembahasan, namun akan disertakan dalam lampiran.

Deskripsi tersebut dianalisis dengan disertai contoh-contoh kutipan untuk memperjelas dan memperkuat masalah yang dikaji.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penentu keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori yang dilakukan dengan merujuk pada kajian teori. Apabila analisis yang dilakukan sudah sesuai dengan teori, maka data tersebut dianggap sudah valid.

Reliabilitas data dicapai dengan menggunakan *intra-rater*, yaitu peneliti membaca dan mengamati secara berulang-ulang tentang tinjauan pragmatik berupa kajian tindak tutur yang terdapat di surat *Alfatihah* terjemahan Indonesia terbitan tahun 2013. Selain *intra-rater*, peneliti juga menggunakan *interater* yaitu menanyakan kepada teman sejawat tentang data yang diperoleh oleh peneliti sehingga data yang diperoleh menjadi akurat. Namun, tidak semua orang dapat ditanyai mengenai penelitian yang dikaji. Dalam hal ini adalah orang yang mempunyai kemampuan lebih dalam hal tindak tutur di bidang pragmatik yaitu dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap terjemahan Indonesia versi Departemen Agama dalam kandungan surat Alfatihah ditinjau dengan Pragmatik. Hasil penelitian dideskripsikan dan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penjabaran dalam pembahasan akan dilakukan berdasarkan hasil penelitian tersebut. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif.

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang berwujud deskripsi mengenai aspek-aspek situasi tutur dalam surat Alfatihah, fungsi tindak tutur dalam surat Alfatihah, dan Maksud tuturan dalam surat Alfatihah yang terdapat dalam *Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an* yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo tahun terbitan 2013 versi Departemen Agama. Sebagai berikut.

Surat Alfatihah terdiri dari 7 ayat

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
4. Pemilik hari pembalasan.
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Hasil penelitian yang berwujud deskripsi mengenai aspek-aspek situasi tutur dalam surat Alfatihah, fungsi tindak tutur dalam surat Alfatihah, dan maksud tuturan dalam surat Alfatihah yang terdapat dalam *Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an* yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo tahun terbitan 2013 versi Departemen Agama. Data ini merupakan yang akan dibahas dalam pembahasan sehingga didapatkan data hasilnya dari pembahasan dengan menggunakan teori tinjauan secara pragmatik sehingga hasilnya sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji. Kemudian harapan dan hasil dari penelitian ini dapat dicapai sesuai apa yang diharapkan penulis ketika meneliti surat Alfatihah ditinjau dengan pragmatik berikut hasilnya.

1. Aspek-Aspek Situasi Tutur pada Surat Alfatihah

Hasil penelitian yang berupa aspek-aspek situasi tutur, yaitu: (1) penutur dalam surat Alfatihah ini adalah malaikat Jibril dan mitra tuturnya adalah nabi Muhammad; (2) konteks tuturan terdiri atas; a) topik pembicaraan, meliputi: (1) Kasih sayang Allah, (2) tauhid (meng-Esakan Allah), (3) petunjuk, (4) keimanan, (5) doa, (6) norma-norma atau hukum, dan (7) kisah orang-orang terdahulu; b) latar peristiwa berkaitan dengan keadaan psikologis partisipan yang berhadapan

peristiwa, fenomena, dan realita dalam dunia yang Allah sampaikan lewat surat Alfatihah, c) penghubung yang menggunakan media tulis, d) kode yang menggunakan ragam bahasa sastra, e) bentuk pesan yang bersifat umum; (3) tujuan tuturan dalam surat Alfatihah ini adalah berupa tauladan yang Allah ajarkan berupa mendidik dan memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dalam surat Alfatihah adalah tindak perlokusi; dan (5) tuturan yang dihasilkan dalam surat Alfatihah ini adalah tindak verbal berupa tuturan ilokusi.

2. Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur dalam surat Alfatihah yang disampaikan oleh Allah, yaitu berupa tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian mengenai penggunaan ilokusi dalam surat Alfatihah ini, yaitu terdiri dari ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklarasif.

3. Maksud dalam Tindak Tutur

Maksud tuturan dalam surat Alfatihah yang terdapat dalam *Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an* yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo tahun terbitan 2013 versi Departemen Agama bermaksud pada isi pesan yang mengarah ke dalam tindak ilokusi tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula sehingga isi pesan dari surat Alfatihah dapat tersampaikan kepada pembaca berupa kasih sayang Allah, tauhid (meng-Esakan Allah), petunjuk,

keimanan, doa, norma atau hukum-hukum, dan kisah orang-orang terdahulu, sehingga isi pesan dari surat Alfatihah dapat diimplementasikan penutur dalam kehidupan nyata sebagai pedoman dan pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia. Alfatihah merupakan bahasa tulis yang terstruktur, maksudnya unsur-unsur didalamnya saling terikat satu dengan yang lain dan tidak bisa dipisahkan dalam memaparkan maksudnya. Inilah maksud tuturan dalam surat Alfatihah dalam *Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an* yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo tahun terbitan 2013 versi Departemen Agama. Berikut maksud dalam surat Alfatihah:

- 1) *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.* Maksud kandungan kalimat ini berisi kasih sayang Allah dan ajaran tauladan tentang menyertakan nama Allah ketika mau membuka segala sesuatu yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya atau segala sesuatu itu dibuka dan dikerjakan karena Allah bukan karena yang lain dan gambaran kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya sebagaimana sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
- 2) *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.* Maksud dalam ayat kedua ini ialah tentang ketauhitan (meng-Esakan Allah) atas kebesaran Allah dengan apa yang dimiliki-Nya berupa segala pujian yang agung dan penguasa Alam semesta yang mengampu, menggerakan, serta menjaga apa yang ada di dalam-Nya dengan penuh kasih sayang sesuai pada sifat Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

- 3) *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.* Maksud dalam ayat ketiga ini merupakan pengulangan dan penegasan atas sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang memiliki segala kebaikan kepada hamba-Nya yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan dengan menyembah-Nya tanpa ada rasa takut serta kekhawatiran pengulangan dan penegasan atas sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang memiliki segala kebaikan kepada hamba-Nya yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan dengan menyembah-Nya tanpa ada rasa takut serta kekhawatiran.
- 4) *Pemilik hari pembalasan.* Maksud dalam ayat keempat ini memberikan sebuah gambaran tentang hari akhir dan hari pembalasan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya atas kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai pemilik hari pembalasan serta salah satu sifat Allah yang agung.
- 5) *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.* Maksud dalam ayat kelima ini merupakan meng-Esakan dan pengkhususan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya, bahwa hanya Allahlah yang pantas disembah dan dimintai pertolongan serta tidak ada Tuhan selain Dia sang pemilik pujian dan sifat yang agung.

- 6) *Tunjukilah kami jalan yang lurus.* Pada ayat keenam ini mengandung maksud tentang jalan yang benar sesuai yang dikehendaki Allah dalam ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- 7) *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.* Maksud dalam ayat terakhir surat Alfatihah ini merupakan kelanjutan dalam ayat sebelumnya yang membahas tentang memohon petunjuk jalan yang lurus yang lebih spesifik lagi seperti orang-orang terdahulu berupa jalan yang diberi nikmat bukan jalan yang dimurkai lagi sesat.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan peneliti akan membahas keseluruhan tentang rumusan masalah yang dituliskan dalam bab pertama tentang Tinjauan Pragmatik surat Alfatihah terjemahan Indonesia versi Departemen Agama terbitan tahun 2013. Berikut ini adalah pembahasan mengenai deskripsi aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan dalam surat Alfatihah.

1. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Al-Qur'an sebagai wujud konkrit penggunaan bahasa juga terkait pada konteks situasi tutur. Aspek-aspek situasi tutur merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam kajian berbahasa. Merupakan situasi yang muncul serta

membangun sempurnanya tindak dalam berkomunikasi yang di dalamnya meliputi antara lain: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan: tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan tuturan sebagai hasil tindak verbal. Berikut ini adalah penjelasan aspek-aspek situasi tutur yang terdapat pada surat Alfatihah.

a. Penutur dan Mitra tutur

Penutur dalam surat Alfatihah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah malaikat Jibril. Surat Alfatihah termasuk dalam wacana tulis yang di dalamnya terdapat istilah "penulis" dan "pembaca", sedangkan dalam wacana lisan terdapat istilah "penutur" dan "mitra tutur". Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada seorang nabi melalui malaikat Jibril, kemudian dibukukan atau ditulis sebagai pegangan dan pedoman dalam menjalani hidup. Al-Qur'an bukanlah buatan manusia yang bisa dibuat dengan mengarangnya atau dibuat dengan imajinasi seorang pengarang. Melalui Al-Qur'an Allah berbicara kepada hamba-Nya melalui tulisan agar seorang hamba dapat membaca dan memahami apa yang dimaksudkan Allah dalam isi kandungan Al-Qur'an tersebut, terutama dalam surat Alfatihah. Alfatihah merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an sebagai pembuka dan induk Qur'an yang di dalamnya memuat keseluruhan isi dalam Al-Qur'an.

Dalam hal ini, penutur adalah malaikat Jibril dan pembuat surat Alfatihah adalah Allah, sedangkan pembacanya dan mitra tuturnya adalah nabi Muhammad.

Karena ketika wahyu diturunkan, Allah menurunkan-Nya melalui malaikat Jibril dan disampaikan kepada nabi Muhammad yang kemudian disampaikan kepada umatnya, jadi terjadi situasi tutur antara malaikat Jibril dan nabi Muhammad. Sebagai pembuat Allah menyampaikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk selalu meng-Esakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Kemudian Allah membimbing hamba-Nya untuk mencapai hal tersebut melalui surat Alfatihah salah satunya, berikut isi surat Alfatihah yang memuat tentang kasih sayang Allah, tauhid (meng-Esakan Allah), petunjuk, keimanan, doa, norma-norma atau hukum, dan kisah-kisah orang-orang terdahulu.

- (1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
- (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (4) Pemilik hari pembalasan.
- (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
- (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.
- (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Dalam isi yang (1) Allah memberikan tauladan kepada hamba-Nya untuk memanggil-Nya dengan nama Allah dan membuka atau memulai segala sesuatu dengan nama-Nya yang memiliki sifat Pengasih dan Penyayang, isi (2) Allah mengajarkan kepada hamba-Nya, bahwa segala pujian itu milik Allah, karena

Dialah Tuhan seluruh alam, isi (3) Allah memberikan gambaran kepada hamba-Nya bahwa Allah adalah Tuhan pemilik sifat pengasih dan penyayang kepada makhluk ciptaa-Nya di seluruh dunia, isi (4) Allah memberitahukan bahwa ada hari akhirat dan hari pembalasan setelah kematian, isi (5) Allah mendidik hamba-Nya untuk meng-Esakan dengan memohon pertolongan dan meminta hanya kepada Allah tidak kepada yang lain, isi (6) Allah berbicara kepada hamba-Nya bahwa Allahlah sang pemilik jalan yang lurus, jalan yang benar yang Allah kehendaki sesuai nilai-nilai ajaran dalam Islam, kemudian isi (7) Allah memberikan pelajaran dengan memperlihatkan kisah-kisah orang terdahulu yang mendapatkan jalan kenikmatan, jalan kemurkaan, dan jalan yang disesatkan Allah.

Inilah maksud tuturan dalam Al-Qur'an yang terdapat di surat Alfatihah. Allah sebagai pembuat-Nya dan penuturnya adalah malaikat Jibril karena melalui Jibril isi pesan disampaikan kepada nabi Muhammad sebagai mitra tuturnya yang kemudian disampaikan kepada umatnya yang tidak terbatas kepada pemeluk agama Islam saja tapi seluruh manusia di dunia. Perlu diketahui bahwa semua isi dalam Alfatihah merupakan doa yang memuat tentang, kasih sayang Allah, meng-Esakan Allah, petunjuk, keimanan, norma-norma atau hukum, dan kisah-kisah orang-orang terdahulu, dan merupakan kabar gembira bagi yang membacanya (mengamalkannya).

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan mencakup latar belakang pengetahuan apa pun (*any background knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks tuturan dalam hal ini adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan maksud sebuah tuturan. Pembaca atau pendengar tidak bisa mendapatkan definisi yang lengkap dan jelas dari sebuah tuturan bila konteksnya tidak disebutkan. Konteks dalam surat Alfatihah ini dapat dideskripsikan dengan menguraikan hal-hal berikut ini: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) topik pembicaraan, (4) latar peristiwa, (5) penghubung, (6) kode, (7) bentuk pesan, dan (8) peristiwa tutur. Khusus penutur dan mitra tutur sudah dibahas pada bagian atas, kemudian peristiwa tutur akan dibahas pada bagian tujuan tuturan. Berikut ini penjelasan mengenai konteks tuturan yang berupa topik pembicaraan, latar peristiwa, penghubung, kode, dan bentuk pesan yang terdapat pada surat Alfatihah.

1) Topik Pembicaraan

Pada surat Alfatihah terbitan tahun 2013 versi Departemen Agama yang diteliti memuat topik-topik pembicaraan untuk mempermudah pembaca memahami isi dalam surat Alfatihah, topik-topik pembicaraan tersebut meliputi tentang: (1) kasih sayang Allah, (2) tauhid (meng-Esakan Allah), (3) petunjuk, (4)

keimanan, (5) doa, (6) norma-norma atau hukum, dan (7) kisah-kisah orang-orang terdahulu. Berikut ini adalah penjelasan berbagai macam topik yang menjadi bahan penelitian disertai dengan konteks isi surat Alfatihah.

a) Kasih Sayang Allah

Topik pembicaraan tentang kasih sayang Allah merupakan gambaran yang sesungguhnya dari Tuhan yang Maha Esa yang Allah ajarkan tentang pengetahuan diri-Nya kepada hamba-Nya agar memahami betul serta meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Allah adalah Tuhan yang memiliki kasih sayang yang melimpah dan tidak terbatas kepada makhluk-Nya. Dalam Alfatihah, kasih sayang Allah dituangkan dalam ayat pertama, yaitu “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. Selain mengajarkan kepada hamba-Nya untuk selalu memulai sesuatu atau mengerjakan segala sesuatu harus menyertakan nama Allah dan juga merupakan tauladan yang diajarkan Allah kepada hamba-Nya untuk memanggil nama-Nya dengan nama Allah. Disamping itu “Basmalah” atau nama lain dari ayat pertama ini juga mengandung kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, jika hambanya membaca “Basmalah” dengan menyebut nama Allah ketika mau mengerjakan sesuatu, maka Allah akan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada yang membacanya, karena sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tersebut. Kemudian sifat kasih sayang Allah ini ditegaskan lagi dalam ayat (3) “Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” sehingga dengan kasih sayang Allah tersebut seorang hamba yang

menyembah-Nya mendapatkan rasa aman dan nyaman tanpa ada sesuatu kekhawatiran sedikitpun dalam meng-Esakan Allah dikarenakan sifat kasih sayang Allah.

b) Tauhid (Meng-Esakan Allah)

Topik pembicaraan tentang meng-Esakan Allah merupakan hal yang pertama yang nabi Muhammad ajarkan kepada umatnya (Islam) sesudah kasih sayang Allah yang Dia gambarkan kepada Muhammad, melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an yang Allah turunkan kepadanya (nabi), kemudian dalam Alfatihah teramsuk isinya juga berisi tentang meng-Esakan Allah. Topik pembicaraan tentang meng-Esakan Allah (tauhid) dapat dilihat dalam isi surat Alfatihah di bawah ini.

(2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Topik pembicaraan mengenai tauhid pada isi surat (2) di atas yaitu mengenai gambaran dan pengetahuan yang Allah beritahukan kepada hamba-Nya bahwa tidak ada segala puji-pujian kecuali hanya kepada Allah yang berarti hanya Allah yang harus di-Esakan. Kemudian dilanjut dengan Tuhan seluruh alam yang dimaksud seluruh alam adalah alam semesta berupa langit dan bumi, dan pemilik-Nya hanya ada satu Tuhan yaitu Allah. Maka dari itu, meng-Esakan Allah itu mutlak harus dikerjakan manusia (hamba) sebagai bukti meng-Esakan Allah dengan menyanjung-Nya dengan segala puji-pujian yang baik. Meng-Esakan

Allah adalah hal yang pertama diajarkan, karena pondasi keimanan adalah meng-Esakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya serta mengakui dengan sebenarnya atas apa yang Allah miliki berupa alam semesta ini. Tuhan itu satu dan tidak ada Tuhan selain Allah, begitu pun dengan meng-Esakan Allah (tauhid) hanya kepada-Nya segala puji-pujian yang agung lagi mulia disanjungkan, hanya kepada-Nya juga semua yang ada di langit dan di bumi dikembalikan.

(5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

Topik tauhid dalam ayat (5) di atas juga memperkuat isi kandungan surat Alfatihah tentang meng-Esakan Allah, inilah penyerahan hidup yang sebaik-baiknya dilakukan seorang hamba dengan meng-Esakan Allah karena “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan memohon pertolongan” di sini sudah sangat jelas bahwa ketauhidtan diperlihatkan melalui isi surat Alfatihah pada ayat kelima. Disamping meng-Esakan Allah pada ayat kedua di atas tentang memuja dengan segala puji-pujian yang baik, kemudian disambung dengan ayat kelima dengan pengkhususan hanya kepada Allah, dan hanya kepada Allah tempat menyembah dan memohon pertolongan, karena memang tidak ada Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan kecuali hanya Allah, Tuhan pemilik seluruh alam. Lewat ayat ini juga Allah memberikan pendidikan kepada manusia untuk tidak menyekutukan Allah dengan Tuhan yang lain, karena Tuhan itu hanya

satu, pemilik alam semesta ini hanya satu yaitu Allah. Inilah dua ayat dalam surat Alfatihah yang berisi tentang ketauhitan kepada Allah.

c) Petunjuk

Topik pembicaraan mengenai petunjuk juga terdapat dalam isi surat Alfatihah berupa petunjuk jalan kebenaran dan jalan yang lurus dimaksudkan Allah dalam isi surat Alfatihah. Berikut ini adalah topik pembicaraan mengenai petunjuk.

(6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Topik pembicaraan tentang petunjuk pada ayat (6) di atas dimaksudkan seorang hamba kepada Allah untuk memohon petunjuk jalan yang lurus, jalan yang baik menurut Allah dan jalan yang dibenarkan. Yang dimaksudkan jalan lurus ialah bukan secara harfiah seperti jalan (trotoar) yang dilalui oleh banyak pengendara motor tetapi jalan atau petunjuk hidup yang menurut Allah itu harus dilalui dan dikerjakan oleh seorang hamba. Dilihat dari ayat ke (6) juga memberikan gambaran bahwa petunjuk jalan yang lurus itu milik Allah berdasar atas ayat-ayat sebelumnya, kata lurus bisa diartikan sebagai sesuatu yang berada pada aturan atau sesuai kaidah-kaidah kebenaran, dalam hal ini peraturan atau kaidah kebenaran sesuai yang dikehendaki oleh Allah lewat agama Islam. dari sebab inilah petunjuk itu harus diminta dan dimohonkan kepada Allah sang

pemilik jalan yang lurus, karena petunjuk itu semua dari Allah dan tidak ada jalan yang terbaik kecuali jalan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

(7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Topik pembicaraan mengenai petunjuk juga terdapat dalam ayat (7) yang masih memiliki keterkaitan isi dari ayat ke (6). Dalam ayat ke (7) Allah menjelaskan yang dimaksudkan dengan jalan yang lurus adalah jalan yang Allah beri nikmat di dalamnya bukan jalan yang dimurkai dan disesatkan. Ayat di atas menjelaskan bahwa petunjuk itu pernah diberikan kepada orang-orang terdahulu, karena ada kata “mereka” yang dimaksudkan orang-orang terdahulu, sehingga jejak kebaikan yang mereka lakukan menjadi cerminan seorang hamba untuk diikuti supaya Allah memberikan jalan yang sama, bahkan yang lebih baik dari orang-orang terdahulu yang sudah mendapatkan petunjuk berupa jalan yang diberi nikmat oleh Allah. Petunjuk-petunjuk jalan yang lurus berupa kenikmatan yang Allah ajarkan dan sampaikan lewat surat Alfatihah memberikan pengajaran-pengajaran yang berharga bagi hamba-Nya.

d) Keimanan

Topik pembicaraan mengenai keimanan juga terdapat dalam surat Alfatihah yaitu mempercayai dengan sebenar-benarnya hanya Allah adalah Tuhan

semesta alam dan tidak ada Tuhan selain Allah yang pantas disembah. Berikut ini adalah topik pembicaraan mengenai keimanan.

- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
- (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (4) Pemilik hari pembalasan.
- (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

Topik pembicaraan mengenai keimanan pada surat Alfatihah tertuang pada ayat (2), (3), (4), dan (5). Pada ayat (2) keimanan tercermin dengan mengagungkan nama Allah dengan segala puji-pujian dan semua puji-pujian. Dalam hal ini, keimanan berupa mempercayai bahwa tidak ada puji-pujian dan tidak ada pengagungan kecuali hanya kepada Allah, Tuhan seluruh alam. Keimanan yang seperti ini merupakan keimanan tentang meng-Esakan Allah. Kemudian pada ayat (3) keimanan tentang salah satu sifat Allah yang mulia yaitu, “Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” mengenai keimanan, seorang hamba mengimani sifat-sifat Allah yang “Maha Pengasih dan Maha Penyayang” dan mengimani bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah yang memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Selanjutnya pada ayat (4) keimanan juga dilihat dengan mempercayai tentang hari pembalasan, hari penghitungan amal ibadah seorang hamba yang semua itu atas kekuasaan Allah sebagai pemilik hari pembalasan. Di samping mengimani tentang kekuasaan Allah atas kehidupan dunia, dan pemilik segala

puji-pujian dan sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang, keimanan juga mempercayai tentang hari akhir, hari setelah kematian berupa pembalasan atas semua yang hamba lakukan di dunia. Mengimani hari akhir itu juga merupakan salah satu rukun iman dalam Islam. Mengimani hari kiamat, hari perhitungan amal perbuatan, hari pembalasan, hari menunggu, dan hari-hari yang lain (penjelasan hari-hari di akhirat terdapat pada Ziarah Ke Alam Barzakh, Jalaludin As-Suyuthi). Kemudian pada ayat (5) puncak dari keimanan yaitu menyembah hanya Allah dan hanya memohon pertolongan kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Mengimani di dalam ayat (5) sudah masuk dalam tindakan yaitu dengan beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah berupa salat lima waktu. Risalah tentang salat lima waktu sudah disampaikan dan diajarkan oleh Rasul ketika beliau turun dari Isra Miraj (perjalan menuju Arsy) Arsy adalah tempat tertinggi yang Allah singgahi. Dalam perjalanan Isra Miraj Nabi mendapatkan perintah untuk menjalankan salat lima waktu dalam satu hari. Dari sinilah keimanan yang sempurna dengan melakukan beribadah kepada Allah dengan menjalankan dan menegakkan salat, karena salat adalah tiang agama, dan juga salat adalah ibadah wajib serta utama yang harus dikerjakan oleh seorang hamba, karena itu bukti keimanan berupa meng-Esakan Allah dari seorang hamba kepada-Nya.

e) Doa

Topik pembicaraan mengenai doa merupakan isi keseluruhan Alfatihah, karena kalimat di dalamnya mengandung doa kepada Allah. Dari ayat pertama sampai ayat ketujuh merupakan doa atau munajat kepada Allah untuk memohon kebaikan dan menjauhkan dari keburukan. Berikut ini adalah topik pembicaraan mengenai doa.

- (1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
- (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (4) Pemilik hari pembalasan.
- (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
- (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.
- (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Topik pembicaraan mengenai doa pada ayat (1) berisi tentang penyanjungan kepada Allah dengan menyebut “nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” menyanjung dengan menyebut salah satu sifat Allah yang agung dan sifat Allah inilah yang maha kasih diturunkan kepada hambanya dengan begitu banyak sebagai rahmat dan karunia bagi manusia karena kasih sayang Allah kepada makhluknya. Kemudian pada ayat (2) juga berisi doa penyanjungan kepada Allah dengan menghaturkan segala puji-pujian yang baik

bagi Allah, karena segala pujian yang baik dan mulia itu hanya diperuntukan untuk Allah, karena Allah adalah Tuhan seluruh alam. Pada ayat (3) sifat Allah diulang dari salah satu sifat Allah yang mulia “Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” untuk memperjelas ayat nomor (2) “Tuhan seluruh alam” karena Allah menjalankan kehidupan dengan penuh kasih sayang kepada mahluk-Nya. Dalam ayat (3) juga berisi doa penyanjungan dengan mengulang sifat Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, di sini seorang hamba berdoa memohon kebaikan dengan memohon kasih dan sayang-Nya semoga dilimpahkan kepadanya (hamba) terutama dalam mengerjakan segala sesuatu atau memohonkan sesuatu yang baik bagi dirinya, supaya mendapatkan keberkahan yang berlimpah dalam menjalani kehidupan dan menjadi orang-orang yang beruntung. Kemudian pada ayat (4) juga berisi doa penyanjungan, dari ayat (1) sampai ayat (3) doa dimohonkan kepada Allah dalam kebaikan di dunia, dalam ayat ke (4) doa berisi penyanjungan kepada Allah sebagai pemilik hari pembalasan, hari ketika manusia dihidupkan setelah dimatikan Allah di dunia. Disebut juga hari kebangkitan yang di dalamnya ada hari pembalasan terhadap manusia atas apa yang telah dikerjakan di dunia berupa amalan yang baik atau amalan yang buruk. Pada ayat (4) juga menjelaskan tentang akhirat, dunia setelah mati, dunia di dalamnya terdapat akhir ke surga atau ke neraka. Dengan demikian Allah adalah Raja di dunia dan di akhirat, maka dari itu penyanjungan dihaturkan kepada Allah sang pemilik segala kehidupan dan kebaikan. Setiap doa memiliki etika yang harus di haturkan sebelum memohon apa yang diharapkan seorang

hamba. Etika tersebut yaitu dengan menyanjung dengan segala sesuatu yang baik, agung, mulia, dan meng-Esakan Allah terlebih dahulu, kemudian memohon hajat yang di inginkan kepada Allah dan itu sudah terdapat dalam surat Alfatihah dari ayat (1) sampai ayat (4), karena di dalam Alfatihah Allah membagi separuh-separuh dengan hambanya yang diperuntukan kepada Allah berupa penyanjungan kemudian permohonan atau keinginan dari seorang hamba kepada Allah.

Topik pembicaraan mengenai doa juga tertuang pada ayat (5) di sini doa berisi permohonan kepada Alla. Doa yang dimohonkan kepada Allah mengenai pertolongan, karena hanya Allahlah yang mampu menolong seorang hamba dan pemilik pertolongan yang nyata serta tidak ada yang mampu memberikan pertolongan kepada seorang mahluk jika Allah tidak menolongnya. Pertolongan dalam hal ini mencakup kehidupan universal yang ada di dunia ataupun di akhirat. Selanjutnya pada ayat (6) doa berisi tentang permohonan petunjuk jalan yang lurus berupa petunjuk tentang kebenaran untuk menjalani kehidupan yang cenderung menyesatkan dan membelokan kepada hal-hal yang dilarang Allah. Dengan memohon jalan yang lurus semoga Allah memberikan petunjuk yang benar, petunjuk yang dapat mensukseskan manusia di dunia dan di akhirat. Terakhir pada ayat (7) dan masih meneruskan doa yang terdapat pada ayat (6) tentang petunjuk jalan yang lurus berupa jalan yang diberikan nikmat di dalamnya bukan petunjuk yang dimurkai dan disesatkan, seperti orang-orang terdahulu yang selamat dari jalan kesesatan dan kehancuran. Banyak dari orang-orang terdahulu yang mendapatkan kehancuran disebabkan mereka sombong dan melampaui batas

dalam menjalani kehidupan serta menolak ajaran para nabi atau rasul yang Allah turunkan di dunia untuk mengajak kepada kebenaran. Topik doa dalam ayat (5) sampai ayat ke (7) merupakan doa berisi permohonan tentang kebaikan dunia dan akhirat yang sebelumnya pada ayat (1) sampai ayat (4) doa berisi penyanjungan dulu sebagai etika dalam berdoa kepada Allah sebelum memohon hajat (keinginan).

f) Norma-Norma atau Hukum

Topik pembicaraan mengenai norma-norma atau hukum juga digambarkan dalam surat Alfatihah berupa kasih sayang Allah, Meng-Esakan Allah, Keimanan, hari pembalasan, petunjuk hidup, dan jalan yang diridhoi Allah dan berdoa. Semua itu termuat dalam isi surat Alfatihah. berikut topik pembicaraan mengenai norma-norma atau hukum dalam surat Alfatihah.

- (1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
- (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (4) Pemilik hari pembalasan.
- (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
- (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.
- (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Topik pembicaraan mengenai norma-norma atau hukum dari ayat pertama sampai ayat terakhir memuat keseluruhan topik pembicaraan mengenai norma-norma atau hukum Allah dalam surat Alfatihah. Pada ayat (1) norma-norma tentang petunjuk hidup. Allah memberikan pelajaran kepada hamba sesungguhnya dengan nama Allah segala perkara dan sesuatu diniati. Tidak ada kejadian dan peristiwa yang ada di dunia kecuali Allah yang menggerakannya, mengampunya, memeliharanya, dan menguasainya dengan kebijaksanaan-Nya dengan kasih sayang-Nya yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Jadi norma-norma yang seharusnya dilakukan oleh hamba adalah melakukan segala sesuatu itu harus dikarenakan oleh Allah bukan karena makhluk ciptaan Allah. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua manusia dapat melaksanakannya, karena ini juga termasuk ibadah kepada Allah mengenai ketauhidan dan keimanan. Dunia dengan segala apa yang di dalamnya merupakan keindahan yang sangat memilaukan, sehingga membuat manusia atau seorang hamba lebih menyukai dunia ketimbang Allah, khususnya tentang kehidupan akhirat. Inilah norma-norma kehidupan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya, supaya keberkahan Allah menyelimuti mereka. Sehingga menjadi orang-orang yang beruntung.

Pembicaraan mengenai norma-norma atau hukum juga terdapat dalam ayat (2) tentang pelajaran meng-Esakan Allah dengan mengagungkan Allah dengan segala puji-pujian yang mulia dan men-Tuhankan hanya satu yaitu Allah. Pada ayat (2) juga memberikan norma-norma tentang adab berdoa, yaitu dengan mengagungkan nama Allah, dengan menyertakan Allah dalam memohon

kebaikan. Jadi hal yang utama dalam memohon kepada Allah dengan menyanjung, mengagungkan, mensyahadatkan (bersaksi), dan merendahkan diri sebagai makhluk Allah yang paling hina dina (orang paling buruk) di depan Dzat yang paling agung. Inilah yang tertulis dalam ayat (2). Kemudian dilanjutkan pada ayat (3) dengan mengagungkan salah satu sifat Allah yang dominan dan sering diberikan kepada hambanya di dunia dan akhirat berupa kasih sayang yang maha luas, karena tidak ada yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada makhluk ciptaa-Nya. Dalam ayat (3) merupakan pengulangan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Di sini Allah memberikan gambaran dan pengetahuan kepada hambanya bahwa Allah itu Tuhan yang mengasihi makhluk-Nya sebarapa buruk makhluk-Nya datang kepada Allah untuk memohon ampunan, Allah pasti akan memberikan ampunan bagi hamba-Nya yang memohon ampun, itu dikarenakan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberikan rasa aman, nyaman, tentram, dan kebahagiaan dalam menyembah kepada Allah, karena tidak ada Tuhan selain Dia.

Norma-norma atau hukum Allah juga terdapat dalam ayat (4) di sini lebih mengarah kepada hukum Allah tentang hari kebangkitan, tentang adanya siksaan dan kebahagiaan, tentang adanya surga dan neraka, dan juga tentang keabadian di dalam akhirat. Selain kenikmatan yang Allah turunkan di dalam dunia, Allah juga memberikan peringatan terhadap hari kebangkitan, hari dimana semua manusia dibangkitkan dan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan amal ibadahnya di dunia. Kebanyakan dari manusia yang lebih mengutamakan kehidupan dunia dari

pada akhirat, melupakan tentang adanya akhirat, tentang adanya surga dan neraka yang Allah janjikan kepada hamba-Nya yang bertaqwa berupa surga dan bagi orang yang dzolim (menempatkan segala sesuatu tidak pada tempatnya) berupa neraka yang menyala. Pelajaran mengenai hari pembalasan di jelaskan Allah lewat surat Alfatihah melalui ayat (4) “Pemilik Hari Pembalasan” inilah hukum yang Allah tetapkan kepada manusia bahwa sesungguhnya manusia itu makhluk akhirat bukan makhluk dunia.

Topik pembicaraan mengenai norma-norma atau hukum juga ada pada ayat (5) berupa norma-norma dalam meng-Esakan Allah dengan menyembah Allah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah. Lebih spesifiknya keimanan berupa mentauhidkan Allah dalam ayat (5) dengan mengerjakan salat lima waktu sebagai ibadah wajib yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya di seluruh dunia. Inilah norma-norma yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya dalam melakukan ibadah kepada Allah dengan salat yang di dalamnya terdapat gerakan menyembah Allah dengan tindakan dengan bermunajat kepada Allah, karena dalam salat berisi doa kepada Allah yang agung. Salah satu doa wajib dalam salat adalah Alfatihah. Jika dalam salat tidak membaca surat Alfatihah maka salatnya tidak sah dan harus mengulanginya lagi, karena itu termasuk dalam rukun salat.

Pembicaraan dalam ayat (6) mengandung norma-norma atau hukum dalam memohon petunjuk jalan yang lurus, jalan para syuhada, orang-orang bertaqwa, orang-orang shadiqin, dan jalan para nabi serta rasul dalam mengarungi hidup di dunia. Jalan lurus ini memiliki keberkahan dan kenikmatan di dalamnya, jalan

yang panjang, jalan tidak ada kesesatan dalam menjalaninya. Inilah yang disebut sebagai hidayah dan taufiq dari Allah, sebuah karunia yang terbesar dan berharga yang tidak bisa tergantikan dengan dunia sekalipun, karena kedua hal inilah yang diinginkan oleh manusia serta diminta oleh hamba kepada Allah, dan seorang nabi dan rasul pun juga mendapatkan hidayah dan taufiq dari Allah. Kemudian dijelaskan pada ayat (7) tentang jalan yang lurus berupa jalan yang penuh nikmat dan bukan jalan yang disesatkan serta dimurkai. Inilah jalan yang telah dilalui oleh orang-orang terdahulu dalam perjalanan mencari petunjuk Allah.

g) Kisah Orang-Orang Terdahulu

Topik pembicaraan mengenai kisah orang-orang terdahulu juga digambarkan dalam surat Alfatihah sebagai pelajaran serta gambaran atas kekuasaan Allah mengenai petunjuk jalan yang lurus, jalan yang benar sesuai pandangan Allah. Allah juga memperlihatkan orang-orang terdahulu yang mengambil jalan yang sesat dan dimurkai oleh Allah. Berikut topik pembicaraan mengenai kisah orang-orang terdahulu.

(7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Topik pembicaraan mengenai kisah orang-orang terdahulu digambarkan dalam ayat (7) isi surat terakhir ini menjelaskan tentang petunjuk jalan yang lurus

yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya termasuk di dalamnya para nabi dan rasul. Dalam ayat (7) memperlihatkan orang-orang terdahulu yang menentang Allah dan menentang agama Islam yang Allah turunkan melalui malaikat Jibril yang disampaikan kepada Muhammad. Dalam Al-Qur'an sendiri kebanyakan berisi tentang kisah para nabi dan rasul serta kehancuran orang-orang terdahulu yang menyalahi ajaran Allah yang disampaikan oleh para nabi dan rasul. Maka dari itu, dalam ayat (7) menjelaskan tentang jalan yang diberi nikmat oleh Allah adalah jalan yang benar, jalan yang sesuai dengan aturan yang Allah tetapkan dalam Al-Qur'an, dan jalan yang diberi kemenangan oleh Allah. Kemudian diperlihatkan jalan yang lain, jalan yang menyalahi dan menentang ajaran Allah berupa jalan yang dimurkai dan jalan yang sesat dikarenakan mereka mengerjakan segala sesuatu tidak berdasarkan agama Islam, inilah seburuk-buruknya jalan, seburuk-buruknya petunjuk hidup yang manusia ambil. Sungguh di dalam Al-Qur'an terdapat kabar gembira bagi orang-orang beriman, termasuk surat Alfatihah.

2) Latar Peristiwa

Latar peristiwa ini dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Perlu diketahui bahwa surat Alfatihah ini adalah berupa wacana tulis bukan wacana lisan, oleh karena itu, latar peristiwa berupa tempat terjadinya tuturan dalam wacana tulis tidak bisa diungkapkan. Akan tetapi, latar peristiwa berupa isi kandungan surat Alfatihah

yang diturunkan dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan. Berikut ini adalah penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal yang dalam isi surat Alfatihah berupa peristiwa serta pelajaran yang Allah ajarkan dalam surat Alfatihah.

Sudah dijelaskan di atas mengenai topik pembicaraan yang terdapat dalam surat Alfatihah yang meliputi, kasih sayang, tauhid, petunjuk, keimanan, doa, norma-norma atau hukum, dan kisah orang-orang terdahulu. Di samping hal tersebut Allah memberikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk selalu mengingat Allah di mana saja dan kapan pun berada, serta selalu meniatkan segala sesuatu karena Allah. Pelajaran yang disampaikan Allah lewat surat Alfatihah merupakan pengingat manusia agar tidak terlepas dari ketauhidan, keimanan, kematian, hari kebangkitan, dan doa, karena berdoa merupakan interaksi atau komunikasi dengan Allah. Di zaman sekarang ini, banyak dari manusia melupakan hal yang paling mendasar dalam Islam yaitu tauhid, banyak dari masyarakat seluruh dunia mulai kehilangan iman kepada agama Allah (Islam) dan lebih cenderung mementingkan dunia dan kehebatannya. Alfatihah merupakan firman Allah yang diturunkan kepada rasulnya melalui malaikat Jibril dengan kebaikan, karena kebaikan dan keagungan surat Alfatihah, Allah menempatkan surat ini sebagai induk Al-Qur'an dan ditempatkan di awal surat sebagai pembuka, serta sebagai pengingat saat membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang berisi kabar gembira dari Allah untuk manusia. Allah adalah Tuhan yang mengetahui segala sesuatu, Dialah yang Awal dan yang Akhir, Dialah yang menciptakan alam semesta beserta

isinya, dari sebab itu, Allah mengetahui bahwasanya manusia akan terlena dengan keindahan dunia dengan segala pernak-pernik yang menghiasinya.

Dalam ayat pertama (1) “Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” dari isi yang pertama Allah sudah mendidik manusia untuk selalu mengingat dan meniatkan hati hanya kepada Allah serta menggambarkan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang sebagai tanda kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya inilah tauladan yang diajarkan Allah, hal ini sudah disampaikan pada zaman nabi Muhammad ketika berurusan dengan orang-orang Quraisy, orang-orang kafir yang sangat keras dan kasar perangainya. Dan pada zaman itu pula orang-orang kafir menganggap Tuhan adalah hal yang sangat menakutkan, karena harus selalu disembah dan diberikan pengorbanan. Hal itu ditepis oleh Allah lewat surat pertama tentang sifat Allah yang maha kasih kepada makhluk-Nya, bahwa Tuhan itu adalah maha Pengasih dan Maha Penyayang tidak seperti gambaran orang-orang kafir yang menakutkan. Dilihat dari peristiwa diturunkannya Al-Qur’an dalam masyarakat arab dengan letak geografis berupa gurun dan gunung yang panas membuat penghuninya memiliki watak yang kasar apalagi ditambah mereka menyukai perzinahan, mabuk-mabukan dan pembunuhan (zaman jahiliyah). Allah mengingatkan kepada manusia bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih, Tuhan yang Maha Penyayang maka datanglah pada-Nya dengan meniatkan hati hanya kepada Allah agar terhindar dari kezaliman orang-orang kafir dan tempat kembali yang membahagiakan bagi mereka yang beriman dan bertaqwa. Allah sudah

mengetahui bahwa manusia dari masa jahiliyah (kebodohan) kemasa keemasan Islam sampai ke masa jahiliyah lagi manusia akan mengalami krisis ketauhidan yang merusak iman dalam hatinya. Dalam salat Allah memasukkan surat Alfatihah sebagai surat yang wajib dibaca ketika salat karena keagungan isinya. Dikarenakan isinya yang agung Allah memberikan pelajaran kepada hamba ketika membacanya bagi mereka yang benar-benar memahami dengan sebenarnya, tetapi kebanyakan dari mereka tidak berfikir dan cenderung sekedar membaca tanpa menghayatinya, hasilnya banyak iman dari hati mereka yang rusak karena dunia. Salat diberikan Allah sehari dikerjakan lima kali untuk mengingatkan manusia agar mengingat kasih sayang Allah kepadanya dan bertauhid untuk menjaga keimanannya serta menjauhkan dirinya dari kerusakan-kerusakan akibat cinta dunia yang begitu menyesatkan, dan Alfatihah diulang-ulang dalam salat karena berisi doa dan pelajaran yang berharga bagi manusia.

Dalam ayat kedua (2) “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam” Allah memberikan pelajaran bahwa dunia yang sekarang manusia huni itu sebenarnya milik Allah mengapa kalian (manusia) lebih menyukai dunia yang diciptakan Allah dari pada yang menciptakan-Nya, dan melupakan keagungan Allah atas segala sifat yang Allah gambarkan, serta lebih memuja kenikmatan-kenikmatan dunia yang hanya sesaat. Di sini pelajaran tauhid di ingatkan lagi bahwa Allah itu sang pemilik dunia, jika mengharapkan dunia maka datanglah pada-Nya maka dunia akan mencukupkan baginya (manusia), tetapi jika mengharapkan dunia dan melupakan Allah, maka dunia akan memperbudaknya. Allah mengingatkan lewat

surat kedua ayat Alfatihah tentang kekuasaan Allah, tentang kebesaran Allah atas segala sifat-Nya untuk mengingatkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan tidak melupakan kebesaran Allah atas apa yang diciptakan-Nya (dunia). Sekarang banyak sekali manusia menyembah selain Allah yang tidak ada manfaatnya bagi mereka melainkan hanya keburukan yang di dapatkannya. Kebiasaan menyembah selain Allah sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Islam turun, kemudian Islam turun untuk membersihkan pemahaman-pemahaman musyrik (menyekutukan) dan membawa kearah tauhid kepada Allah. Sekarang, harta menjelma menjadi Tuhan dan diagungkan dalam kehidupan, bahkan mengalahkan harga diri manusia yang begitu berharga. Mereka lupa bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang tak ternilai harganya dibandingkan dunia beserta isinya, tetapi harta dapat menghancurkannya, bahkan dapat menyeret mereka ke neraka, dengan mencari kekayaan yang tidak halal, pesugihan, dan melakukan pekerjaan yang diluar nalar manusia. Tidak sedikit dari mereka tersesat, terlena, bahkan sampai bunuh diri akibat mengejar dunia terutama harta. Manusia lupa bahwa dalam ayat kedua surat Alfatihah Allah mengingatkan tidak ada yang pantas diagungkan, tidak ada yang pantas dipuja, dan tidak ada yang pantas menyamai-Nya bahkan makhluk yang diciptakan-Nya. Allah adalah segala-segalanya bagi manusia, Allah adalah segala sesuatu yang harus dipuja, karena Dia adalah Tuhan seluruh alam.

Setelah kehidupan pasti ada kematian, itulah yang tertuang dalam ayat keempat dalam surat Alfatihah “Pemilik hari pembalasan” Allah mengajarkan

bahwa hidup di dunia itu tidak selamanya ada kematian yang akan menghampiri setiap makhluk yang bernyawa (manusia). Ingatlah hukum Allah bahwa ketika Dia menghidupkan maka ada yang dimatikan, begitupun ketika diciptakan manusia maka akan dimatikan juga mereka. Kematian merupakan momok menakutkan sebagian besar manusia, bahkan ada yang *phobia* dan *paranoid* yang berhubungan dengan kematian. Allah di dalam ayat keempat mengingatkan kepada manusia untuk mengingat mati dan mengingat hari kebangkitan ketika semua perbuatan manusia diadili yang nantinya mendapatkan berita buruk (neraka) atau berita baik (surga). Pelajaran-pelajaran yang demikian dapat dipahami bagi mereka yang mendekatkan diri hanya kepada Allah dan lebih banyak mengingat kematian dari pada dunia. Karena dengan mengingat kematian manusia dapat menjaga diri dari kehidupan yang fana, dari kesesatan iblis yang menjerumuskan, karena mengingat kematian merupakan ibadah dan merupakan anjuran oleh para nabi, terutama nabi Muhammad s.a.w.

Kemudian ayat (5), (6), (7) merupakan hal yang utama dari surat Alfatihah, karena isinya adalah hal yang harus ada dalam diri manusia. Pada ayat (5) menerangkan tentang ibadah dan tauhid, hanya kepada Allah memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kami menyembah, karena surat ini berisi tentang meng-Esakan Allah. Dapat dilihat kembali tentang peristiwa Isra Miraj nabi Muhammad ke langit ke tujuh (Durratun Nasihin) dengan menaiki *Buroq* (kendaraan surga) serta didampingi malaikat Jibril ketika melakukan perjalanan menuju *Arsy* (tempat Allah). Dari perjalanan itulah Allah memberikan perintah

untuk salat lima waktu dan merupakan ibadah wajib kepada Allah, karena ini adalah wujud dari ketauhidan dan merupakan tiang agama. Allah memberikan tauladan dan mendidik manusia agar selalu menyembah Allah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah dalam segala hal dengan salah satu cara salat kepada Allah, karena di dalam salat ada doa yang dihaturkan kepada Allah salah satunya dalam ayat (6) “Tunjukilah jalan yang lurus” petunjuk akan jalan yang benar sesuai apa yang Allah kehendaki di dalam Islam. Kemudian dilanjutkan ayat (7) jalan yang diberi nikmat, bukan jalan yang dimurkai dan disesatkan seperti orang-orang terdahulu yang melawan para nabi dan rasul Allah. Allah menurunkan surat Alfatihah sebagai pembuka Qur’an, induk Qur’an, dan bacaan wajib yang diulang-ulang dalam salat ialah semata-mata untuk dipahami dengan sebenar-benarnya pelajaran dan tauladan yang Allah sampaikan di dalamnya dengan penuh hikmah dan keberkahan agar selamat dunia-akhirat. Pelajaran dari umat-umat terdahulu yang gagah-perkasa, dan memiliki peradaban yang besar dihancurkan oleh Allah, karena kekafiran mereka kepada-Nya, hal ini merupakan pelajaran yang harus di ambil dan dsyukuri semoga tidak termasuk dalam golongan mereka.

3) Penghubung

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur, yaitu mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Seorang penutur, dalam hal ini penutur adalah malaikat Jibril dan pembuat-Nya ialah Allah, dalam

menyampaikan informasi dapat menggunakan penghubung dengan bahasa tulis atau lisan lengkap dengan paralingusitiknya. Surat Alfatihah ini menggunakan media tulis dalam menyampaikan informasinya. Untuk lebih jelasnya perhatikan isi surat Alfatihah versi departemen Agama di bawah ini.

Surah ke-1

Alfatihah(Pembuka)

Makkiyah 7 ayat

Juz 1

- (1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
- (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (4) Pemilik hari pembalasan.
- (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
- (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.
- (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Berdasarkan tulisan di atas, terlihat jelas bahwa surat Alfatihah ini menggunakan media tulis dalam menyampaikan pesannya. Nama wacana tulis di atas adalah “surah ke-1, Alfatihah, juz 1”. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Alfatihah ini berisi tulisan yang berupa keteladanan, pelajaran, dan pendidikan dari Allah yang disampaikan kepada hamba yang memiliki cakupan yang luas, seperti kasih sayang, tauhid, petunjuk, keimanan, doa, norma atau

hukum, dan kisah orang-orang terdahulu. Jika dicermati lebih dalam lagi ada dua bagian yang membangun surat Alfatihah di atas. Kedua bagian itu adalah sebagai berikut.

Bagian pertama ada pembagian isi antara Allah dengan hamba-Nya yang digambarkan pada ayat (2) sampai (5) merupakan dialog seorang hamba kepada Allah, dan dialog tersebut hanya teruntuk kepada Allah, ini adalah bagian Allah dari hamba. Sedangkan ayat pertama adalah bacaan pembuka surat, karena sebagian besar surat Al-Qur'an dibuka dengan ayat pertama dan juga sebagai tauladan yang Allah ajarkan dalam mau mengerjakan segala sesuatu. Karena dalam ayat kedua sampai ayat kelima penyanjungan seorang hamba kepada Rabb-Nya atau untuk Allah. Kemudian dari ayat (6) sampai (7) adalah dari Allah kepada hambanya. berikut dialog yang muncul ketika seorang hamba berdialog kepada Allah sebagaimana yang terdapat juga dalam latar belakang masalah.

Rasullulah bersabda, dari Rabb-Nya, Dia berfirman: "Aku membagi salat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Jika seorang hamba mengucapkan 'alhamdulillah rabbil 'alamin', maka Allah berfirman aku telah dipuji oleh hambaku".

Aku bagi shalat setengah untuk-Ku dan Setengah untuk hamba-Ku, yakni Alfatihah.

Jika hamba berkata: "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam".

Allah berfirman: "Hamba-Ku telah memuji-Ku".

Apabila dia berkata: "Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang".

Allah berfirman: "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku".

Apabila dia berkata: "Pemilik hari pembalasan".

Allah berfirman: “Hamba-Ku telah memuliakan-Ku.”

Lalu apabila dia berkata: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”.

Allah berfirman: “Ini antara Aku dan hamba-Ku, hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dimintanya”.

Lalu apabila dia berkata: “Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Allah berfirman: “Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta”.

Lalu apabila dia berkata: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Allah berfirman: “Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta”.(HR. Muslim (393) dari hadits Abu Hurairah).

Inilah yang terdapat dalam bagian pertama dalam surat Alfatihah pembagian yang Allah berikan kepada seorang hamba. Sudah dijelaskan di atas tentang pembagian yang terdapat dialog antara seorang hamba kepada Allah, inilah bagian yang membangun yang ada dalam surat Alfatihah.

Bagian yang keedua adalah bagian seorang hamba dari Allah, yang terdapat dalam ayat (6) dan (7) di sini Allah sudah menjelaskan antara dialog yang ke (5) seorang hamba akan mendapatkan apa yang dimintanya yaitu yang tertuang dalam ayat (6) dan (7). Jika seorang hamba berdoa “Tunjukilah kami jalan yang lurus” maka Allah akan memberikan apa yang ia minta berupa petunjuk jalan yang lurus, jalan yang dibenarkan Allah dalam menjalani kehidupan di dunia. Kemudian ketika seorang hamba berdoa “(Yaitu) jalan orang-orang yang telah

Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat” maka Allah akan memberikan jalan yang diberi nikmat seperti orang-orang terdahulu dan menjauhkan dari jalan yang dimurkai dan disesatkan seperti orang-orang dahulu yang melawan Allah. Pembagian inilah yang membangun surat Alfatihah, dialog antara Allah dengan hamba-Nya.

4) Kode

Pengertian kode dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa dalam tuturan. Ketepatan pemilihan ragam, baik tulis maupun lisan yang sangat berpengaruh pada efektivitas komunikasi. Dalam menyampaikan pesannya, surat Alfatihah ini menggunakan ragam bahasa sastra. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

- (1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
- (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (4) Pemilik hari pembalasan.
- (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
- (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.
- (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Berdasarkan isi surat Alfatihah di atas, ragam bahasa sastra yang dipakai pada tulisan yang terdapat dalam surat Alfatihah antara lain bersifat *multi* tafsir, padat dan singkat, dan indah, karena Al-Qur'an merupakan bahasa sastra yang paling indah di dunia karena ini (Al-Qur'an) adalah buatan Allah.

Pertama, ragam bahasa yang digunakan dalam surat Alfatihah ini bersifat *multi* tafsir atau banyak tafsiraannya. Tidak semua yang membacanya dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an, kecuali tanpa bantuan para ulamah-ulamah dan para penafsir Al-Qur'an, karena banyak pemakaian kata-kata pengandaian yang dapat dipahami menggunakan kitab-kitab tafsir yang ditulis para penafsir Qur'an, maupun menggunakan ilmu bahasa. Kata-kata yang dipakai pun memiliki banyak tafsiran dari ayat pertama sampai ayat ketujuh. Sebenarnya penafsir adalah orang yang menafsirkan Qur'an dengan berusaha menafsirkan isinya mendekati kebenaran yang Allah turunkan pada ayat tersebut, tetapi kebenaran yang haqiqi hanya kepunyaan Allah, karena kebenaran hanya milik Allah, sedangkan manusia hanya berusaha mendekati kebenaran. Tetapi bagi para penafsir dan para penerjemah Al-Qur'an adalah orang yang benar-benar paham dan pandai tentang menafsirkan untuk menguraikan isi dalam Al-Qur'an, terutama dalam surat Alfatihah supaya semua hamba-Nya dapat memahami pelajaran serta maksud Allah dalam kandungan isi surat Alfatihah.

Kedua, ragam bahasa yang digunakan dalam surat Alfatihah ini bersifat singkat dan padat, yaitu sarat dengan pelajaran. Seperti yang sudah dijelaskan

pada topik pembicaraan di atas bahwa isi surat Alfatihah bersifat padat makna dan singkat sesuai bahasa sastra yang dipakai Allah dalam menuliskan isinya, yang tentunya sarat pelajaran yang Allah berikan kepada seorang hamba. Jadi seorang hamba ketika membacanya tidak merasa lelah dan bosan dengan isinya yang padat dan singkat, sehingga informasi dalam surat Alfatihah tetap dapat dipahami.

Ketiga, ragam bahasa yang digunakan dalam surat Alfatihah ini bersifat indah. Artinya ragam bahasa yang digunakan dalam Alfatihah ini dapat membuat yang membaca merasa senang, nyaman, dan indah diucapkan, karena Alfatihah menggunakan ragam sastra yang paling indah dan membuat pembacanya merasa betah. Ragam bahasa sastra dapat membuat Alfatihah ini memiliki karakter yang khas. Hal-hal tersebut akan membuat pembaca tertarik untuk membaca dan mempelajarinya karena keindahan isinya dan tulisannya.

5) Bentuk pesan

Bentuk pesan yang digunakan oleh Allah melalui malaikat Jibril akan mempengaruhi makna dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan oleh penutur terutama isinya dapat memberikan informasi yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tersampaikan. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pembaca karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan situasi pembacanya. Bentuk pesan yang terdapat pada surat Alfatihah ini bersifat umum. Artinya semua manusia, karena Alfatihah ini diperuntukan kepada semua manusia di seluruh dunia. Pembuat Alfatihah ini adalah Allah yang diturunkan kepada nabi

Muhammad melalui malaikat Jibril yang di sampaikan kepada manusia tanpa mengubah sedikitpun isi dan maksud dalam Al-Qur'an, khususnya Alfatihah ini. Semua pemeluk agama selain Islam pun dapat membacanya tanpa ada larangan, karena Al-Qur'an bukan milik umat islam saja tapi semua yang ingin belajar Islam dan belajar agama Allah. Dan bentuk pesan yang disampaikan menggunakan kaidah sastra, seperti *multi* tafsir, singkat dan padat, dan indah yang sudah dijelaskan dalam ragam bahasa di atas.

c. Tujuan Tuturan

Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Suatu peristiwa tutur sangat erat kaitannya dengan latar peristiwa, artinya suatu peristiwa tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur surat Alfatihah tentunya dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tutur dalam wacana ini adalah memberikan tauladan, pendidikan, pelajaran dan petunjuk dari Allah kepada manusia di seluruh dunia guna memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Dalam hubungan ini, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, misalnya tuturan berikut. Perhatikan wacana dalam surat Alfatihah berikut ini.

- (1) Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

(6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.

(7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Isi surat Alfatihah yang disampaikan Allah pada ayat (1) dan (2) di atas adalah kalimat berita. Kalimat tersebut tidak sekedar hanya sebuah berita saja, tetapi ada makna lain yang terkandung di dalamnya, yaitu memberikan tauladan berupa mendidik manusia agar menyebut Tuhan itu dengan nama Allah disertakan sifat-Nya berupa sifat Maha Penyayang dan Maha Pengasih, karena sesungguhnya sifat-sifat yang demikian itu memang kepunyaan Allah, sehingga manusia dapat memahami bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih kepada hamba-Nya. Pada ayat (2) pun demikian melanjutkan yang sebelumnya, memberikan tauladan dan kabar bahwa tidak ada yang pantas dipuji selain Allah, karena Dia, Tuhan alam semesta dalam arti yang menciptakan makhluk hidup di dunia. Kalimat-kalimat berita yang tertulis di atas dapat bermaksud perintah kepada seorang hamba untuk selalu meniatkan diri hanya kepada Allah dan mengesakan jangan menyanjungkan makhluk ciptaa-Nya atau menyekutukan Dia, karena hanya ada satu Tuhan yaitu Allah.

Pada ayat (6) dan (7) di atas juga merupakan kalimat berita yang berisi tentang petunjuk. Kalimat berita di atas tidak sekedar sebagai pemberitaan, melainkan ada makna yang terkandung di dalamnya berupa petunjuk agar manusia memohon petunjuk yang benar dan lurus dalam hidup di dunia maupun

untuk hidup ke akhirat itu hanya kepada Allah semata. Dengan demikian, Allah memberikan perintah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang dimintai petunjuk seperti petunjuk orang-orang terdahulu yang memohon kepada Allah agar selamat dunia-akhirat. Tuturan-tuturan yang diutarakan oleh Allah ini dituturkan secara tidak langsung karena konstruksi kalimat berita tidak digunakan untuk sekedar menginformasikan saja melainkan ada maksud berupa pelajaran, petunjuk, dan tauladan Allah kepada manusia. Tuturan secara tidak langsung ini adalah termasuk dalam wilayah maksud tuturan yang akan dibahas pada bagian sendiri.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan dipandang sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan mitra tuturnya, serta waktu, dan tempat pengutaraanya. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari terdapat tiga jenis tindakan bahasa yang terjadi secara serentak, yakni tindak lokusi (*perlocutionary acts*) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusioner (*locutionary acts*). Jika dihubungkan dalam surat Alfatihah tindak tutur lokusi ini hanya berbentuk kalimat sesuai apa yang diujarkan tanpa ada perluasan makna dari apa yang diujarkan oleh penutur. Ketika penutur berujar *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* maka bentuk lokusi sesuai apa yang dikatakan dan tidak memiliki perluasan secara harfiah. Begitu pula dengan ketujuh kalimat pada ayat Alfatihah, ketika diujarkan oleh penutur maka bentuk lokusi sesuai dengan teks aslinya. Bentuk lokusi memang harus ada

dalam tindak tutur, karena itu sebagai syarat dalam berkomunikasi, jika tidak ada lokusi maka tidak ada kalimat atau kata yang diujarkan, begitu pula dalam surat Alfatihah, setiap ayat pada surat Alfatihah sudah memuat lokusi dalam interaksi tindak tutur diucapkan ataupun tidak diucapkan, karena sesuai teori tindak tutur yang memuat tindak tutur berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Salah satunya bentuk tindak tutur lokusi syarat pertama yang terdapat dalam sebuah kalimat, kata, frasa yang terdapat dalam surat Alfatihah.

Kemudian ilokusi Dalam surat Alfatihah terutama keterkaitan dalam ayatnya, bentuk ilokusi ini sangat berpengaruh dan penting dalam tindak tutur yang dilakukan penutur kepada lawan tuturnya, dan dapat dikatakan juga, bahwa bentuk ilokusi ini adalah point terpenting dalam tindak tutur yang berfungsi sebagai maksud dalam berkomunikasi. Jika tidak ada bentuk ilokusi ini maka maksud dalam surat Alfatihah tidak dapat ditinjau atau ditelaah dengan pragmatik dan juga tidak dapat dicari maksud dalam kandungannya. Setiap melakukan tindak komunikasi seorang penutur akan berujar kepada lawan tuturnya dan setiap tuturan pasti mengandung maksud dan arti dalam penyampaiannya tersirat ataupun tersurat, tergantung dalam konteks dan peristiwa tertentu dalam proses tindak tutur. Surat Alfatihah juga memiliki latarbelakang atau kisah historis dalam turunya yang mempengaruhi maksud yang diajarkan dan disampaikan Allah kepada hambanya.

Dengan bentuk ilokusi berupa fungsi asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklarasif memiliki peran yang penting untuk membantu memahami isi dan

maksud yang diajarkan Allah serta pembelajaran yang ada di dalamnya sebagai petunjuk, jalan, dan pedoman hidup yang Allah sampaikan dalam kandungan isi surat Alfatihah. Setelah proses tindak tutur berupa bentuk lokusi, maka bentuk selanjutnya ialah bentuk ilokusi yang memuat maksud dalam berkomunikasi setelah bentuk tuturan asli diujarkan oleh penutur. Inilah dua bentuk yang ada di dalam surat Alfatihah sebagai syarat berkomunikasi atau melakukan tindak tutur, yang kemudian disempurnakan dengan bentuk perlokusi sebagai akhir atau pencapaian *final* berkomunikasi.

Yang terakhir perlokusi, setelah bentuk lokusi dan ilokusi, maka bentuk terakhir adalah tindak tutur perlokusi. Bentuk inilah yang memberi efek kepada penutur untuk melakukan apa yang dituturkan. Lewat surat Alfatihah Allah memberikan tauladan, pelajaran dan pengajaran untuk hamba-Nya supaya mengerjakan dan melakukan apa yang Allah ajarkan kepada mereka (manusia) melalui salah satu surat-Nya yaitu surat Alfatihah yang dijadikan subjek penelitiannya. Setelah dipahami maksud surat Alfatihah dari proses bentuk tindak tutur ilokusi, yang sebelumnya dipahami lewat bentuk lokusi, maka aplikasi dan implementasi dari surat Alfatihah yang berisi tujuh ayat termuat dalam bentuk tindak tutur ini (perlokusi). Bentuk perlokusi dalam surat Alfatihah memberikan pengaruh kepada lawan tutur, dalam konteks ini lawan tutur adalah nabi Muhammad, penuturnya malaikat Jibril dan pembuat surat Alfatihah adalah Allah.

Dari ayat pertama sampai ayat ketujuh memiliki maksud dan peranan yang berbeda-beda tetapi tetap dalam satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan, kemudian pengaruh-pengaruh dari ayat pertama sampai ayat ketujuh menghasilkan tindakan yang dilakukan oleh seorang hamba sesuai informasi maksud dari isi ayat-ayatnya. Inilah bentuk perlokusi yang mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai apa penutur katakan atau sampaikan. Dari ketiga bentuk tindak tutur berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi, surat Alfatihah sudah memenuhi proses tindak tutur dari ketiga bentuk tindak tutur ini, maka dari itu memilih subjek penelitian surat Alfatihah dengan objek penelitian berupa tinjauan pragmatik.

Seperti yang disebutkan di atas, setiap isi dalam surat Alfatihah disampaikan dalam bentuk tuturan tidak langsung. Oleh karena itu, fungsi dan maksud yang ada dalam setiap kalimat Alfatihah akan dibahas pada maksud dan fungsi pada bagian tersendiri.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat di atas merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal berupa tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi karena mengarah kepada maksud tuturan yang disampaikan dalam surat Alfatihah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Untuk lebih jelasnya

tuturan sebagai produk tindak verbal dapat dilihat pada isi surat Alfatihah di bawah ini.

- (1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
- (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- (4) Pemilik hari pembalasan.
- (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
- (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.
- (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Jika diperhatikan dalam semua isi surat Alfatihah adalah berupa kalimat deklaratif atau kalimat berita yang mengarah kepada tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut tentunya bukan hanya sekedar menyampaikan pendidikan dan petunjuk semata tentang kasih sayang, ketauhidan, petunjuk, keimanan, doa, norma-norma atau hukum, dan kisah orang-orang terdahulu, tetapi tuturan itu bermaksud perintah Allah kepada seorang hamba atau manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah sesuai apa yang diajarkan dalam surat Alfatihah dan jangan menyekutukan dan selalu menjalankan perintah-Nya yang tertuang dalam ayat (5) “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan” serta selalu berusaha mendekati kebenaran atau jalan yang lurus sesuai yang Allah sampaikan dalam ayat (7) “(yaitu) jalan orang-orang

yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat” tentang jalan yang diberi nikmat seperti para rasul, para nabi, orang sholeh, syuhada, orang muttaqin, dan orang-orang beriman pada waktu itu. Selalu ingat ajaran Allah dalam Al-Qur'an karena surat Alfatihah sebagai surat pembuka dan juga berpegang teguh kepada sunah-sunah rasul atas tauladan yang penuh kebaikan yang membawa kearah kesuksesan dunia-akhirat. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas terlihat jelas perbedaan antara kalimat dan tuturan.

2. Fungsi Tindak Tutur

Inilah hasil temuan penulis terhadap fungsi tindak tutur dalam terjemahan Indonesia versi Departemen Agama ditinjau dengan pragmatik yang kemudian dijelaskan satu-persatu kemudian diuraikan dengan contoh kalimat dalam penyajiannya agar mudah untuk dipahami.

a. Fungsi Asertif

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pada ayat (1) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi asertif ini berupa tindak ujar mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya, tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya. Dalam ayat ini *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* terdapat fungsi *Menyatakan*,

Menunjukkan, dan *Menyebutkan*. Ini terlihat dalam isi kalimatnya yang bermaksud demikian, kalimat *Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* memperlihatkan bahwa penutur *Menyatakan* bahwa Allah itu Maha pengasih dan Maha Penyayang, kemudian fungsi *Menyebutkan* dan *Menunjukkan* terlihat dalam keseluruhan kalimat dengan diawali kata *Dengan nama Allah* ini memperlihatkan fungsi Ilokusi Asertif berupa *Menyebutkan* dan *Menunjukkan* bahwa semua hal yang berkenaan dengan nama Allah SWT itu *Maha Pengasih* dan *Maha Penyayang*. Jadi fungsi asertif dalam ayat pertama *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* sudah memenuhi fungsinya berupa “menyatakan”, “menunjukkan”, dan “menyebutkan”.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Pada ayat (2) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi tindak tutur ini sama yang terdapat dalam ayat pertama. Ilokusi Asertif dalam tuturan *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam* memberikan fungsi membenarkan atas kebenaran proposisi apa yang diungkapkan oleh penutur, yang dalam hal ini berkaitan pada fungsi asertif berupa *Menyatakan*, *Menunjukkan*, dan *Menyebutkan*. *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam* penutur memberikan *Pernyataan* atau *Menyatakan* bahwa Segala Puji itu milik Allah, dan Allah itu Tuhan Seluruh Alam. Dalam kalimat *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam* sudah mengandung fungsi asertif tentang *Menyatakan* kebenaran penutur. Kemudian fungsi *Menunjukkan* dapat dilihat dari kata *Segala*

Puji dan Tuhan Seluruh Alam, di sini memperlihatkan bahwa penutur menunjukkan bahwa Allah itu memiliki segala pujian dari kata *Segala Puji* dan Allah juga merupakan satu-satunya Tuhan Seluruh Alam dari kalimat *Tuhan Seluruh Alam*. Sedangkan, *Menyebutkan* di sini dapat dilihat dari kekuasaan Allah lewat kata *Seluruh Alam*, dan *Segala Puji* karena kata-kata ini mewakili fungsi asertif *Menyebutkan* tentang sifat kepemilikan Allah tentang Segala Puji bagi Allah Seluruh Alam.

Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pada ayat (3) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi asertif dalam ayat ketiga surat Alfatihah ini sama sebenarnya pada ayat pertama, tetapi di sini terjadi pengulangan kata sifat dari nama Allah, yaitu *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* dalam pengulangan tuturan ini memperlihatkan bahwasanya fungsi asertif berupa *Menyatakan, Menunjukkan, dan Menyebutkan* lebih dipertegas dengan pengulangan sifat dalam ayat ketiga ini tentang nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang bahwa, di sini penutur berusaha *Menyebutkan, Menunjukkan, dan Menyatakan* sesungguhnya, Allah adalah pemilik nama yang baik dan pemilik sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan tidak ada yang memiliki sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang kecuali hanya Allah lah yang memiliki sifat itu. Fungsi ini berupa tindak ujar yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya

tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya, inilah fungsi asertif dalam ayat *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*.

Pemilik hari pembalasan. Pada ayat (4) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi asertif pada ayat keempat *Pemilik hari Pembalasan* di sini penutur mengikatkan diri dengan kebenaran apa yang diungkapkannya, penutur memperlihatkan fungsi asertif berupa *Menyebutkan* tuturan *Pemilik hari Pembalasan* nanti suatu hari di sana (sesuatu yang akan datang) pemilik hari pembalasan yaitu dalam ayat keempat dan disesuaikan dengan ayat-ayat sebelumnya *Hari Pembalasan* ini adalah milik Allah, *Pemilik hari Pembalasan* menyebutkan Allah adalah pemilik hari pembalasan yang akan diberikan kepada manusia setelah kematian. Kemudian fungsi *Menunjukkan* tuturan *Pemilik hari Pembalasan* kekuasaan Allah sebagai pemilik atau dapat juga dikatakan yang menguasai, karena ada kata *Pemilik* kemudian frasa *Hari Pembalasan* memperlihatkan nanti ada hari dimana Allah sang pemilik hari pembalasan akan memberikan pengadilan kepada manusia pada hari itu merasakan kepedihan atau kebahagiaan. Selanjutnya fungsi asertif berupa *Menyatakan*, penutur menyatakan dengan kebenaran apa yang diungkapkannya bahwa pemilik hari pembalasan itu ialah milik Allah dan tidak ada sang pemilik hari yang di dalamnya terdapat pembalasan melainkan hanya Allah semata sesuai tuturan *Pemilik hari Pembalasan* pada ayat keempat ini.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Pada ayat (5) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi asertif pada tuturan *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan* terdapat fungsi berupa *Menyebutkan, Menyatakan, dan Menunjukkan*. Penutur dalam ayat kelima menyebutkan *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan memohon pertolongan* penutur bermaksud meng-Esakan Allah yang *kami menyembah dan kami memohon pertolongan* kata *Kami* sebagai arti penutur dalam ayat tersebut sebagai pembuktian kebenaran penutur dalam meng-Esakan Allah. Kemudian, penutur menyatakan *Hanya kepada Engkaulah* penutur bermaksud untuk menyatakan kebenaran tuturan lewat kata *Engkaulah* sebagai pengertian Allah dan *Hanya kepada* sebagai pengertian berserah dari seorang hamba kepada Tuhan-Nya yaitu Allah. Setelah itu, penutur menunjukkan tuturan *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan* sebagai bukti kebenaran atas tuturanya memang *Hanya kepada Engkaulah (Allah) kami (hamba) menyembah dan memohon pertolongan*. Dalam hal ini, seorang penutur memiliki maksud ketika bertutur *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan* memperlihatkan kebesaran Allah tentang segala yang dimiliki-Nya, dan fungsi asertif di sini menjelaskan maksud penutur berupa *Menyebutkan, Menyatakan, dan Menunjukkan*.

(*Yaitu*) *jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*. Pada ayat (7) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi asertif. Fungsi ilokusi asertif (*yaitu*) *jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat* di sini fungsi asertif berupa *Menyebutkan, Menyatakan, dan Menunjukkan* terlihat dalam ujaran penutur menyebutkan kata *Engkau* sebagai perluasan maksud nama Allah dan kata *Engkau* sebagai pengertian jarak antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya, penutur menyebutkan bahwa *jalan yang telah diberi nikmat, bukan jalan yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat* merupakan kepemilikan dari Allah yang berhak diberikan kepada mereka yang memohon, di sini penutur sebagai pemohon. Kemudian, terdapat pernyataan bahwa memang benar bahwa Allah pemilik jalan yang benar lewat kata (*yaitu*) *jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka*, “yang telah Engkau beri nikmat” dalam tuturan ini penutur menyatakan bahwasanya Allah telah memberi nikmat, membenaran serta keyakinan penutur yang memberi nikmat jalan yang benar itu Allah bukan yang lain, karena kata *Engkau* ditujukan sebagai nama Allah dan sebagai jarak antara seorang manusia dengan Tuhan. Setelah itu, tuturan *bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat* di sini menunjukkan kekuasaan Allah tentang jalan yang dimurkai dan jalan yang sesat merupakan hak Allah yang mau diberikan kepada siapa saja kepada manusia, baik

itu jalan yang diberi nikmat atau jalan yang dimurkai. Penunjukkan dalam tuturan ini penutur memohon kepada Allah akan karunia petunjuk atau jalan yang di beri nikmat dan bukan jalan yang dimurkai lagi sesat. Inilah fungsi aserti yang terdapat dalam ayat ketujuh surat Alfatihah.

b. Fungsi Komisif

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Pada ayat (7) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi komisif dan hanya pada ayat (7) saja fungsi ini ada. Fungsi komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Komisif juga merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya untuk masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam hal ini, penutur memberikan maksud tentang tuturan yang terdapat dalam ayat ketujuh surat Alfatihah tentang harapan kedepannya. Tuturan *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat* penutur mengikatkan diri kepada doa, karena fungsi ini mendorong penutur melakukan sesuatu, jadi dalam hal ini, penutur berdoa kepada Allah dengan memohon jalan kenikmatan dari Allah lewat tuturan *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat*, kata *yaitu* suatu penunjukkan

terhadap hal, dalam kalimat ini adalah penununjukkan jalan. Penutur mengikatkan diri tentang masa depan bahwa Allah akan memberikan jalan yang benar kepada penutur dan bukan jalan yang dimurkai lagi sesat. Doa yang dilakukan penutur inilah yang disebut sebagai fungsi komisif dalam ayat ketujuh surat Alfatihah karena penutur mengikatkan diri dalam tuturan tersebut.

c. Fungsi Direktif

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Pada ayat (5) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi direktif. Fungsi direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal. Penutur dalam tuturan *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan* bermaksud untuk memerintah dan memberikan reaksi kepada lawan tutur untuk memohon. Salah satu fungsi direktif di dalam ayat ini ialah *Memohon*. Tuturan *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan* penutur mendorong lawan tutur untuk melakukan tindakan memohon kepada Allah yang tergambar dalam kalimat *hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan* penutur menjelaskan lewat tuturan tersebut lawan tutur melakukan tindakan untuk meminta dan memohon kepada Allah *Hanya kepada Engkaulah* (Allah) tentang segala urusan tetapi,

dalam konteks ini ialah tentang memohon pertolongan Allah. Fungsi direktif di sini menjelaskan tentang isi tuturan pada ayat kelima tentang perintah untuk memohon kepada Allah yang dilakukan penutur kepada lawan tutur.

Tunjukilah kami jalan yang lurus. Pada ayat (6) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi direktif. Fungsi direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal. Fungsi direktif berupa *Memohon* muncul dalam ayat keenam surat Alfatihah yaitu, *Tunjukilah kami jalan yang lurus*. Di sini dapat kita lihat seorang hamba sedang memohon petunjuk kepada Allah, meski tidak ada nama Allah ataupun Tuhan, hal ini didasarkan dari kalimat-kalimat sebelumnya yang memang masih terkait. Kata *Tunjukilah* penutur (hamba) memohon jalan yang lurus dari tuturan *jalan yang lurus*. Yang dimaksud jalan lurus di sini sesuatu yang baik dan membawa penutur mengarah kepada hal-hal kebaikan. Kata *Jalan* bukan berarti seperti jalan protokol dalam dunia melainkan arah hidup yang benar sesuai yang dikehendaki Allah, kemudian *yang lurus* yaitu sesuatu yang benar dan baik bagi kehidupan si penutur. Dari tuturan ini penutur memberikan perintah atau dorongan kepada lawan tutur untuk meminta dan memohon petunjuk yang lurus kepada Allah, karena tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan seluruh alam. Ini lah fungsi direktif dalam ayat keenam dalam surat Alfatihah.

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Pada ayat (7) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi direktif. Fungsi direktif, fungsi ini berkenaan dengan tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal. Fungsi direktif dalam ayat ketujuh ini berupa fungsi *Memohon*. Tuturan *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat* penutur mendorong lawan tutur untuk memohon kepada Allah atas petunjuk yang benar, kata *jalan* di sini dimaksudkan sebagai petunjuk, kalimat, *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat* kata *orang-orang* memperlihatkan sebelum penutur berujar demikian, orang-orang terdahulu sudah mendapatkan petunjuk jalan yang benar, kata *nikmat* sebagai perluasan maksud sesuatu yang baik, menyenangkan, dan kebenaran. Dari sebab itulah penutur memberikan dorongan kepada lawan tutur untuk memohon kepada Allah supaya, lawan tutur mendapatkan jalan kenikmatan seperti orang-orang terdahulu yang juga memohon petunjuk jalan yang benar kepada Allah. Dengan memohon, harapan penutur ataupun lawan tutur dapat menghindari jalan yang dimurkai dan jalan yang sesat.

d. Fungsi Ekspresif

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pada ayat (1) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi ekspresif. Fungsi ekspresif, fungsi ini merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu. Dalam fungsi ini terdapat *pujian* atau *memuji* dalam tindak ujar. *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* seorang yang berujar dengan kalimat ini mengungkapkan secara psikologis berupa memuji kepada Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang karena, kalimat ini mengandung pujian yang ditujukan kepada Allah SWT. Ini menjelaskan fungsi ekspresif berupa fungsi yang mengagungkan, dalam hal ini pengagungan ditujukan kepada nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sehingga, benarlah fungsi Ekspresif sebagai tindak tutur berisi memuji yang terdapat dalam ayat pertama surat Alfatihah.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Pada ayat (2) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi ekspresif. Fungsi ilokusi ekspresif, yaitu berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu. Dalam hal ini fungsi ekspresif

sebagai ungkapan *Pujian atau Memuji*. Kalimat *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam* yang ditekankan dengan kata *Segala Puji* dan *Seluruh Alam* di sini sudah sangat jelas bahwa dalam kata-kata ini mengandung pujian atau memuji dari seorang penutur kepada Rabbnya atau kepada Allah, Tuhan sang pemilik segala pujian dan pemilik seluruh alam dan tidak ada Tuhan selain Allah yang memilikinya.

Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pada ayat (3) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi ekspresif. Fungsi ekspresif yaitu berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu. Tuturan *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* penutur mengungkapkan secara psikologis serta mengekspresikan diri terhadap Tuhan yaitu Allah lewat bertutur yang bersifat *Memuji* yang memuja nama Allah dengan sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Fungsi ini juga memperlihatkan seorang penutur bahwa keadaan diri penutur seperti seorang hamba yang memuja kepada Rajanya yaitu dalam ayat ini ialah Allah dengan sifat yang maha terpuji seperti *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*.

e. Fungsi Deklaratif

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pada ayat (1) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur

berupa, ilokusi deklarasi. Fungsi deklarasi, fungsi ini tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklarasi ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru dan menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataanya. Dalam fungsi ini penutur membenarkan tuturan dengan kenyataanya bahwa kalimat *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* membenarkan bahwa kalimat ini memang benar bahwa Allah itu Maha Penyayang dan Maha Pengasih, karena kenyataanya tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ini terlihat dalam kata *Dengan nama Allah* hanya nama Allah tidak ada nama lain selain nama Allah yang memiliki sifat Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang sehingga, pembenaran dan pemantapan terhadap tindak ujar ini memang nyata sesuai isi kalimat. Dengan demikian, fungsi deklaratif dalam ayat pertama memang berfungsi membenarkan dan memantapkan ujaran dengan kenyataanya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam. Pada ayat (2) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi deklaratif. Fungsi ilokusi deklaratif di sini merupakan fungsi pemantapan dan pembenaran tentang tuturan yang diujarkan dalam hal ini tuturan *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam* penutur meyakini dengan pemantapan serta pembenaran bahwa Allah SWT sang pemilik segala pujian karena ada kata *Segala Puji Bagi* kemudian penekanan kata terhadap kata *bagi* yang hanya teruntuk

kepada Allah dan tidak ada selain Allah pujian itu. Kemudian membenaran serta pemantapan juga terlihat dalam kalimat *Tuhan Seluruh Alam* ada kata *Tuhan* penyebutan lain dari nama Allah secara umum. Penyebutan kata Tuhan di sini berfungsi sebagai membenaran bahwa kata *Tuhan* itu nama kepemilikan Allah, karena Allah itu Tuhan dan Tuhan itu adalah Allah, dan hanya satu Tuhan yaitu Allah SWT. Inilah membenaran dan pemantapan dalam fungsi deklarasif bahwasanya *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam* adalah benar.

Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pada ayat (3) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi deklarasif. Fungsi deklarasi tentang pemantapan dan membenaran tentang apa yang diungkapkan penutur kepada lawan tutur terlihat dalam ayat ketiga ini yang berbunyi *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* karena terjadi pengulangan sifat dari ayat pertama yang berbunyi *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* di sini penutur *Membenarkan* serta *Memantapkan* apa yang dituturkan tentang sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang lewat pengulangan tuturan tentang sifat Allah. Yang dimaksud dalam fungsi deklarasif ini ialah tentang *Pembenaran* ujaran kepemilikan sifat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu hanya milik Allah, kemudian ada kata *Maha* penutur *Memantapkan* tuturanya, karena kata ini memiliki sifat tertinggi yang hanya tertinggillah yang memilikinya, dalam hal ini maksud dari tertinggi ialah Allah beserta namanya yang Agung.

Pemilik hari Pembalasan. Pada ayat (4) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi deklarasif. Fungsi deklarasi ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklarasi ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru dan menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya. Pada ayat keempat *Pemilik hari Pembalasan* membenarkan kepemilikan dan hari pembalasan dimana Allah memiliki kekuasaan penuh tentang hari pembalasan tersebut. Dalam kenyataannya penutur meyakini bahwa nanti ada hari pembalasan yang akan diberikan Allah kepada manusia kemudian tuturan *Pemilik hari Pembalasan* memberikan kenyataan bahwa, kekuasaan Allah itu meliputi segala sesuatu bahkan, hari pembalasan dimana hanya Allah lah yang berhak dan pantas membalas perbuatan manusia, karena itu ayat keempat ini berisi tuturan *Pemilik hari Pembalasan* sampai sebegitu dahsatnya kekuasaan Allah.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Pada ayat (5) dalam terjemahan Indonesia surat Alfatihah didapati fungsi tindak tutur berupa, ilokusi deklarasif. Fungsi deklarasi berfungsi membenarkan dan memantapkan isi tuturan dengan kenyataannya. Dalam tuturan tersebut penutur bermaksud memberikan bukti tentang tuturannya dengan kenyataannya bahwa hanya Allahlah yang memiliki pertolongan dan Tuhan yang pantas di sembah tidak ada yang lain selain Dia.

Kenyataan sebenarnya tentang interpretasi penutur terhadap Tuhan adalah satu, maka dari itu terdapat tuturan *Hanya kepada Engkaulah kami*, “Hanya kepada” penutur memantapkan tuturanya memang hanya Engkaulah (Allah) tempat meminta pertolongan dan menyembah. Penutur ketika berujar *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan* menggambarkan keadaan yang sesungguhnya tentang tuturanya tentang ber-Tuhan dan manusia (penutur) menggantungkan pertolongan hanya kepada Allah dengan wujud menyembah terlihat dari *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah* karena sesungguhnya penutur itu lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa jika Allah tidak menolongnya.

3. Maksud Tuturan

Maksud dalam tindak tutur merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian ini dari tiga poin pembahasan berupa aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud tuturan. Maksud dalam surat Alfatihah sendiri berisi tentang tauladan, pendidikan, pelajaran, dan kabar gembira yang disampaikan Allah lewat surat Alfatihah untuk meluruskan manusia agar tidak terlepas dari tujuan hidup yang sebenarnya dan maksud itu meliputi, kasih sayang, ketauhidan (meng-Esakan Allah), petunjuk, keimanan, doa, norma-norma atau hukum, dan kisah orang-orang terdahulu. Inilah data yang akan dianalisis dalam poin ini dari terjemahan Indonesia surat Alfatihah versi Departemen Agama yang terdiri dari 7 ayat yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo tahun terbitan 2013, sebagai berikut:

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
4. Pemilik hari pembalasan.
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

a. Tauladan Membuka Segala Sesuatu Atas Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

(1) *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.* Maksud kandungan kalimat ini merupakan berisi kasih sayang Allah dan ajaran tauladan tentang menyertakan nama Allah ketika mau membuka segala sesuatu yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya atau segala sesuatu itu dibuka dan dikerjakan karena Allah bukan karena yang lain dan gambaran kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya sebagaimana sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. “Dengan nama Allah” maksudnya dengan nama Allah saya memulai dan membuka pekerjaan atau memulai berbicara, membaca, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang membaca Al-Qur’an maka harus dimulai dengan kalimat “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” kalimat ini juga disebut pembuka karena sesuai letaknya dalam Al-Qur’an pada awal surat dan pada ayat

pertama, karena yang pertama bisa dimaksudkan dengan membuka. Mengapa ketika membaca Al-Qur'an harus dimulai dengan kalimat ini, karena Al-Qur'an itu buatan Allah bukan buatan manusia jadi ketika penutur berkata "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang" penutur membaca Al-Qur'an dengan menyebut nama Allah bukan nama yang lain atau Tuhan yang lain. Selanjutnya nama Allah, mengapa di sini dikatakan "Dengan nama Allah" tidak dengan nama yang lain. Allah sendiri memiliki nama yang mulia yang disebut Asmaul Husna (99 nama Allah), tetapi lafadz Allah merupakan nama yang paling mulia dari nama-nama Allah yang paling mulia, ini berdasarkan dari Ibnu Abbas diriwayatkan dalam tafsir at-Thobari yang menjelaskan bahwa nama Allah dari segi bahasanya adalah sesuatu yang disembah oleh segala sesuatu dan oleh setiap makhluk (Haidir, 2003: 20). Kata Allah sendiri merupakan cakupan dari segala nama-nama Allah yang mulia.

Kemudian, kita melihat turunya Al-Qur'an yaitu di Negara Arab, karena orang-orang Arab hanya memakai nama Allah kepada Tuhan yang sebenarnya, yang berhak disembah, yang mempunyai sifat-sifat kesempurnanaan. Mereka tidak memakai kata itu (Allah) untuk tuhan-tuhan atau dewa-dewa mereka yang lain (Tim Tashih, 1995: 15). Dari sebab inilah nama Allah dipakai oleh Allah sendiri untuk memberikan tauladan kepada seorang hamba ketika menyebut Dia dengan nama Allah, nama yang paling mulia. Selanjutnya "Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang" ini merupakan nama sekaligus sifat-sifat Allah yang mensifati Allah itu sendiri. Maksud pengungkapan kalimat "Yang Maha Pengasih, Maha

Penyayang” Allah memberikan gambaran tentang kasih sayang yang Allah limpahkan kepada semua makhluk-Nya, dan hal ini bertentangan dengan persepsi orang-orang kafir pada masa zaman jahiliyah (kebodohan) yang menganggap Tuhan adalah hal yang sangat menakutkan, karena harus selalu disembah dan diberikan pengorbanan yang sangat besar. Hal itu ditepis oleh Allah lewat surat pertama tentang sifat Allah yang maha kasih kepada makhluk-Nya, bahwa Tuhan itu adalah maha Pengasih dan Maha Penyayang tidak seperti gambaran orang-orang kafir yang menakutkan. Dengan sifat Allah “Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” di sini hamba berharap dan memohon ketika mengerjakan sesuatu atau sedang melakukan sesuatu Allah melimpahkan belas kasih-Nya berupa kesuksesan, keberuntungan, dan kelancaran tanpa ada kendala sesuatu apapun yang menghalangi, kemudian ditambah kata “Maha Penyayang” kata penyayang sendiri dimaksudkan agar Allah menyayangi dirinya dan pekerjaan yang dikerjakan supaya mendapat ridho, sehingga mencurahkan belas kasih-Nya kepadanya, karena sifat Allah Yang Maha Penyayang yang menyayangi semua makhluk yang ada di bumi dan di langit tanpa sedikitpun mengurangi belas kasih-Nya dan Penyayang-Nya. Dua kata Pengasih dan Penyayang merupakan dua sifat Allah yang saling bersinambungan yang saling menguatkan atas kesifatan Allah yang mulia.

Jadi “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” maksud dari kalimat ini ialah segala sesuatu yang kita kerjakan atau kita ucapkan harus dimulai dan dibuka dengan nama Allah baik ketika mau bekerja, berpidato,

bangun tidur, masuk Wc, dan aktifitas yang lain sebaiknya dimulai dengan nama Allah, supaya Allah melimpahkan kasih-Nya serta sayang-Nya berupa keberkahan, kebaikan, kesuksesan, kelancaran, dan jalan yang diridoi dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Inilah pelajaran tauladan yang Allah sampaikan kepada hamba-Nya lewat kalimat “Dengan nama Allah Ynag Maha Pengasih, Maha Penyayang, supaya manusia mendapatkan keberuntungan dalam hidup di dunia dan akhirat, karena hidup itu semata-mata hanya kepada Allah, maka seharusnya semua itu dikembalikan kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.

b. Meng-Esakan Allah Atas Segala Puji-Pujian

(2) *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.* Maksud dalam ayat kedua ini ialah tentang ketauhitan (meng-Esakan Allah) atas kebesaran Allah dengan apa yang dimiliki-Nya berupa segala pujian yang agung dan penguasa Alam semesta yang mengampu, menggerakkan, serta menjaga apa yang ada di dalam-Nya dengan penuh kasih sayang sesuai pada ayat pertama. Dalam surat Alfatihah dari ayat pertama sampai ayat ketujuh memiliki keterpautan isi kandunganya yang saling berkesinambungan yang tidak bisa dilepas satu-satu. Ketika pembahasan pada ayat kedua maka ayat pertama tetap terkait dengan apa yang nanti dijelaskan pada ayat kedua begitu pula penjelasan pada ayat-ayat selanjutnya. “Segala puji bagi Allah” maksud dari kalimat ini menerangkan bahwa segala pujian yang baik, agung dan mulia itu milik Allah, juga bisa dikatakan Allah adalah pemilik segala

pujian. Mengapa demikian, karena seluruh nikmat yang berada di bumi atau pun langit itu milik Allah, didasarkan itulah sebagai hamba, di sini seorang penutur memberikan segala puji-pujian atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Allahlah yang memiliki sifat-sifat mulia, karena Dialah Tuhan seluruh alam, jadi sudah seharusnya Tuhan harus dipuji dari sifat-Nya, dari kekuasaa-Nya, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya dan keagungan-Nya yang kesemuanya itu milik Allah saja. Lautan nikmat yang telah Allah limpahkan dari sifat pengasih dan penyayang-Nya menekankan bahwa memang segala puji itu milik Allah yang harus kita puji dan agungkan tanpa henti-hentinya, karena pemilik nikmat itu bersumber dari Allah, Dialah yang menurunkan kasih sayang-Nya tanpa henti-hentinya kepada hamba-Nya.

Kemudian diperjelas lagi dengan “Tuhan seluruh alam” maksudnya Allah pemilik seluruh alam, yang dimaksud seluruh alam di sini ialah seluruh isi langit dan bumi baik makhluk yang hidup ataupun yang mati, yang terlihat dan tidak terlihat keseluruhan itu adalah milik Allah. Kata Tuhan dalam kandungan ini menjelaskan bahwa Allah sebagai pengampu, penggerak, dan pemegang kekuasaan tertinggi tidak ada yang lain. Allahlah yang merawat dan menjaga seluruh alam dengan kasih sayang-Nya yang memberikan kebaikan yang melimpah kepada hamba-Nya tanpa memandang keadaan mereka dikarenakan sifat pengasih-Nya. Kemudian dari kekuasaan-Nya itulah Allah berhak mematikan dan menghidupkan makhluk yang dikehendaki-Nya, memberikan nikmat ataupun mengambil nikmat kepada hamba-Nya karena Allahlah Tuhan yang mengatur

langit dan bumi beserta kehidupa-Nya dan alur kehidupan manusia. Kemudian dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia adalah Tuhan seluruh alam atau semesta alam untuk mengingatkan seorang hamba terhadap nikmat dan karunia yang berlipat-lipat yang telah dilimpahkan-Nya. Jadi sudah jelaslah mengapa pada ayat kedua berbunyi “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam” karena kebenaran atas apa yang Allah miliki, maka wajiblah kita sebagai seorang hamba mengagungkan Allah dengan nama serta pujian seluruh langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. *Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi (Ali Imron 189)* (Haidir, 2003: 28).

c. Penegasan Atas Sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(3) *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*. Maksud dalam ayat ketiga ini merupakan pengulangan dan penegasan atas sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang memiliki segala kebaikan kepada hamba-Nya yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan dengan menyembah-Nya tanpa ada rasa takut serta kekhawatiran. Dalam ayat ketiga ini, sifat Allah diulang kembali “Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” sebagai penekanan bahwasanya Allah merupakan Tuhan seluruh alam yang memiliki sifat pengasih dan penyayang yang tidak terbatas kepada makhluk-Nya, ini juga sebagai penjelasan dalam ayat (2) bahwasanya Allah menjalankan kehidupan seluruh alam dengan kasih sayang bukan dengan kemurkaan. Tuturan ini memberikan pemahaman kepada makhluk-Nya bahwa Dialah yang memberi

ketentraman, kenyamanan dan perlindungan dalam kehidupan manusia, sehingga mereka ketika menyembah Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang merasa aman dan nyaman tanpa ada rasa takut karena sifat Allah. Tuturan ini pun bermaksud memberikan pengharapan yang besar bagi manusia untuk selalu berharap dan berdoa kepada Allah setiap hari dan jangan berputus asa dengan rahmat Allah, karena dalam ayat kedua menjelaskan “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam” Dialah yang menguasai kehidupan, Dialah yang memiliki alam semesta, Dialah yang memiliki sifat yang agung, dan Dialah yang memberi rahmat lewat kasih sayang-Nya yaitu sifat “Pengasih dan Penyayang”.

Kita lihat juga keterpautan antara ayat kedua dan ketiga ini ialah dalam ayat kedua memperlihatkan kekuasaan Allah dan keperkasaan Allah pemilik alam semesta, memperlihatkan bahwa dahsyat dan perkasa-Nya Allah bagi manusia, di sini ada kesan mengerikan dan rasa takut bagi manusia, tetapi karena sifat Allah “Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” yang diulang pada ayat ketiga menghilangkan dan memupuskan sifat Allah yang terkesan mengerikan dan menakutkan karena sifat Allah “Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” tersebut. Hadirnya pengulangan sifat inilah Allah memberikan pemahaman dan pengertian bahwa mintalah kepada-Nya dan sembahlah Dia Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dengan selalu meminta rahmat-Nya, karena Dialah yang memberikan rahmat serta kenikmatan tanpa henti-hentinya kepada makhluk-Nya di bumi dan di langit.

d. Gambaran Tentang Hari Akhir (Kiamat) dan Hari Pembalasan

(4) *Pemilik hari pembalasan.* Maksud dalam ayat keempat ini memberikan sebuah gambaran tentang hari akhir dan hari pembalasan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya atas kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai pemilik hari pembalasan serta salah satu sifat Allah yang agung. Banyak dari kita (manusia) masih banyak yang tidak percaya bahkan tidak meyakini tentang hari akhir dan semua perbuatan yang dikerjakan akan mendapat pengadilan dan pembalasan dari Allah yang Maha Pemilik hari pembalasan. Allah berfirman *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya akan melihat (balasan)nya pula (Al Zalzalah 7-8)* (Tim Tashih, 1995: 22). Dalam surat yang lain Allah pun berfirman tentang hari pembalasan *Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?. Sekali lagi tahukah kamu apakah hari pembalasan itu ?, (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah (al-Infithar 17-19)* (Haidir, 2003: 34). Inilah Allah sang Pemilik hari pembalasan, Raja dari segala Raja yang tidak hanya menguasai dunia dan langit tetapi menguasai hari pembalasan yaitu hari akhir, akhirat.

“Pemilik hari pembalasan” memberikan pemahaman kepada manusia agar meminta pertolongan dan ampunan hanya kepada Allah tidak kepada yang lain, karena hari akhir itu memang ada dan benar yang harus kita yakini dengan

sebenarnya, karena inilah agama Allah agama Islam yang diturunkan lewat malaikat Jibril dan disampaikan kepada rasul-Nya Muhammad yang disampaikan kepada manusia dengan kepastian-Nya. Kemudian, dari ayat keempat ini juga merupakan salah satu sifat Allah yang agung yaitu “Pemilik hari pembalasan” dari ketiga sifat yang sudah di sebutkan di atas yaitu Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengatur seluruh alam. Inilah kesempurnaan sifat-sifat Allah yang hanya Allahlah pemilik-Nya tidak ada Tuhan yang lain yang pantas disembah kecuali Allah. Sesuai fitrah manusia ada kebaikan pasti ada keburukan begitu pun juga Allah yang menciptakan alam raya ada pengharapan yang disampaikan dalam ayat ketiga dan ada peringatan serta ancaman yang disampaikan pada ayat keempat ini. Di sini Allah memberikan pelajaran kepada manusia sesungguhnya hidup itu sementara dan hidup setelah mati itu kebenaran yang Allah sampaikan lewat ayat keempat ini, maka (manusia) mintalah perlindungan kepada Allah “Pemilik hari pembalasan” dan “Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” dengan rasa takut serta berserah diri.

e. Tauladan Untuk Menyembah, Meng-Esakan dan Meminta Pertolongan Hanya Kepada Allah

(5) *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.* Maksud dalam ayat kelima ini merupakan meng-Esakan dan pengkhususan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya, bahwa hanya Allahlah yang pantas disembah dan dimintai pertolongan serta

tidak ada Tuhan selain Dia sang pemilik pujian dan sifat yang agung. Dalam latar belakang, dituliskan surat Alfatihah merupakan pembagian antara hamba dengan Rabb-Nya, yaitu dengan pertengahan ayat kelima ini. Ayat pertama sampai ayat kelima merupakan ayat yang diutujukan kepada Allah, sedangkan ayat keenam sampai ketuju diutujukan kepada hamba-Nya, karena ayat pertama sampai kelima berisi tentang mengesakan dan mengagungkan Allah dan ayat keenam sampai ketujuh berisi permohonan dan petunjuk ke jalan yang lurus yang dikhususkan hanya kepada Allah. “Hanya kepada Engkaulah” maksud tuturan ini adalah pengkhususan permohonan kepada Allah yang seolah-olah dengan pengucapan “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah” kita menghadirkan Allah secara nyata dan berada di depan-Nya secara langsung dengan menghadirkan keberadaan Allah dikarenakan pemakaian kata “Engkau” sabgai tanda jarak antara Allah dan hamba bisa berarti dekat atau jauh sesuai konteksnya, penekanan kata “Hanya” ini adalah untuk Allah semata kita menyembah, memohon, dan tidak kepada yang lain, karena memang kata “Hanya” itu berarti satu yaitu Allah. Kemudian dalam kalimat “Hanya kepada Engkaulah kami memnyembah” ada tindak bicara yang diujarkan hamba kepada Allah seolah-olah berbicara langsung kepada Allah tanpa hijab yang menutupinya, Nabi pernah bersabda yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim *Hendaklah engkau menyembah Allah itu seakan-akan engkau melihatnya* karena surat Alfatihah mengandung ayat munajah (berbicara) dengan Allah menurut cara yang diterangkan merupakan rahasia diwajibkan membacanya pada tiap-tiap rakaat dalam salat, karena itu jiwanya adalah munajat, dengan

menghadapkan diri dan memusatkan ingatan kepada Allah (Tim Tashih, 1995: 24).

“Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan” di sini ada pengulangan kalimat “Hanya kepada Engkaulah” kemudian ada kata sambung “dan” menegaskan lagi bahwa setiap permohonan dan persembahan itu hanya milik Allah dan hanya kepada Allahlah semua itu kita haturkan dengan merendahkan diri serta tunduk serendah-rendahnya, karena ialah pemilik hari pembalasan dan pemilik segala pujian yang agung, dari sebab itulah pengkhususan menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah, Tuhan dari segala Tuhan yang menguasai semua makhluk dan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Lewat tuturan ini Allah memberikan tauladan kepada hamba-Nya bahwasanya Dia (Allah) adalah Tuhan manusia, Tuhan seluruh makhluk yang diciptakan-Nya, baik makhluk yang kasar maupun yang halus, hidup maupun yang mati, dan tidak ada Allah selain Dia yang pantas disembah dan dimintai pertolongan.

f. Petunjuk Jalan Yang Benar Sesuai Kehendak Allah

(6) *Tunjukilah kami jalan yang lurus.* Pada ayat keenam ini mengandung maksud tentang jalan yang benar sesuai yang dikehendaki Allah dalam ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Maksud dari kalimat “Tunjukilah kami jalan yang lurus” seorang hamba bermaksud memohon petunjuk dengan kata “Tunjukilah”, ini bermaksud memohon kepada Allah agar memberikan jalan yang benar (hidayah)

dan kekuatan (taufiq) untuk menjalankannya dalam menjalani kehidupan. Ketika seorang hamba telah memuji dan mengagungkan Allah lewat ayat-ayat sebelumnya, penutur kemudian meminta jalan yang lurus seperti orang-orang dahulu yang sudah mendapatkan jalan kebenaran, karena itu terdapat kata “Kami”. Dalam ayat sebelumnya kata “Kami” muncul sebagai pemakaian kata jamak dari seorang penutur atau seorang hamba, dikarenakan surat Alfatihah ini merupakan munajat atau doa kepada Rabb-Nya dan surat Alfatihah ini juga dipakai dalam salat setiap hari yang isi doanya diperuntukan kepada orang banyak, sehingga ketika selesai salat ada kata Amin yang artinya semoga Allah mengabulkan, karena imam membaca surat Alfatihah bukan dengan kata saya untuk diri sendiri tetapi kata “Kami” untuk orang banyak atau makmum-Nya dan dirinya sendiri. Kata “Kami” dalam ayat keenam ini bersifat khusus dari pada kata “Kami” dalam ayat sebelumnya.

Kata “Kami” dalam ayat sebelumnya menjelaskan tentang penutur atau pemohon sebagai kata jamak, karena doa itu memang diperuntukan Allah untuk semua makhluk dan Allah mengajarkan kepada makhluk-Nya untuk berdoa kepada-Nya tanpa terkecuali, begitu pun dengan salat yang di dalamnya berisi munajat (doa) kepada Allah, tetapi dari setiap orang yang berdoa itu tidak semua diberi petunjuk kebenaran, tetapi “Kami” dalam ayat keenam mengacu kepada orang-orang terdahulu yang sudah mendapatkan petunjuk jalan yang benar dalam hal ini dapat bermaksud orang Islam saja. Jadi perbedaan kata “Kami” dalam ayat keenam dengan ayat sebelumnya ialah semua makhluk wajib berdoa tetapi soal

jalan yang lurus dan benar itu kehendak Allah untuk memberikannya kepada makhluk-Nya yang muslim yang Dia kehendaki, karena Allah merupakan penguasa seluruh alam, Raja dari kehidupan yang menciptakan alam semesta beserta isinya, kemudian dalam Qur'an Allah berfirman *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya (Al-Qashash 56)* (Haidir, 2003: 49) itu maksud “Kami” dalam ayat kelima, kemudian “Kami” pada ayat keenam diperuntukan kepada orang muslim yang mendapatkan jalan kebenaran.

Itulah maksud kata “Kami” dalam ayat ini seorang hamba memohon kepada Allah untuk diberikan jalan lurus seperti orang-orang terdahulu yang sudah mendapatkan jalan yang lurus dalam menjalani kehidupan. “Jalan yang Lurus” maksud dari kalimat ini bukan maksud seperti dalam kamus, tetapi merupakan perumpamaan bahwa jalan Allah yang lurus itu ialah jalan yang benar yang tidak salah dalam perjalanannya yang bersih dari bidah, suci, yang mengantarkan manusia kepada yang diridhoi dan mendekatkan hamba kepada Rabb-Nya, sehingga membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Inilah jalan yang lurus, jalan kebenaran sesuai yang Allah kehendaki “Jalan yang lurus” yang selalu dimunajatkan ketika salat secara berulang-ulang, karena pemohon sangat membutuhkan petunjuk jalan yang lurus dari Allah dalam menjalani kehidupan agar selamat serta bahagia dunia-akhirat.

g. Gambaran Jalan Lurus Seperti Orang-Orang Dahulu, Seperti Jalan Para Rasul dan Para Nabi

(7) *(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.* Maksud dalam ayat terakhir surat Alfatihah ini merupakan kelanjutan dalam ayat sebelumnya yang membahas tentang memohon petunjuk jalan yang lurus yang lebih spesifik lagi seperti orang-orang terdahulu berupa jalan yang diberi nikmat bukan jalan yang dimurkai lagi sesat. “(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka” di sini ada kata “Jalan” yang dimaksud petunjuk tentang sesuatu yang harus dilewati menuju kebenaran kemudian ada kata “Orang-orang” yaitu pengkhususan bagi hamba secara jamak, yang bermaksud pada orang-orang terdahulu yang hidup sebelum kita kata “Engkau” mengacu kepada sang pemilik petunjuk yang lurus yaitu Allah ya Karim “Beri nikmat kepada mereka” jalan penuh kenikmatan bermaksud anugerah bagi mereka orang-orang dahulu yang mendapat jalan kebenaran karena mengikuti jalan para Nabi dan Rasul, jalan-jalan orang soleh, jalan orang-orang syuhada, serta jalan orang yang bertaqwa lagi sidiq kepada Allah. Kata “Nikmat” di sini adalah jalan yang ditempuh para Nabi dan Rasul yang Allah berikan bimbingan petunjuk jalan yang benar berupa ajaran dan nilai-nilai Islam lewat kitab-Nya Al-Qur’an yang agung untuk disampaikan kepada seluruh umat agar mereka (manusia) juga mendapatkan jalan seperti Nabi dan Rasul yang diberi nikmat oleh Allah berupa ibadah dan ketaatan kepada-Nya. *Barang siapa yang*

mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang soleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan Allah cukup mengetahui (An-Nisa 69-70) (Haidir, 2003: 56).

Kemudian, “Bukan (jalan) mereka yang dimurkai” dalam kehidupan sebelumnya selain Allah memberikan jalan kenikmatan kepada hamba-Nya, ada juga yang Allah berikan jalan kemurkaan kepada umat sebelumnya sebagai pembelajaran dan kebesaraan Allah atas apa yang dikehendaki-Nya, “(Jalan) mereka yang dimurkai” kata “Mereka” mengacu kepada umat-umat Nabi sebelum Nabi Muhammad dan masa Nabi Muhammad menyebarkan Islam. Banyak kemurkaan Allah yang ditimpakan kepada umat sebelumnya, karena kesombongan dan keangkuhan mereka yang tidak mau menerima ajaran-ajaran Allah yang disampaikan lewat rasul dan nabi-Nya, bahkan ada yang menentang dengan menganiaya serta membunuh para rasul dan nabi dikarenakan kedzoliman mereka yang begitu kelewat batas, sehingga Allah memberikan jalan kemurkaan-Nya berupa bencana, laknat, kerusakan, dan kematian bagi mereka yang menentang ajaran Allah.

Selanjutnya, “Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat” mereka atau orang-orang yang tahu tentang kebenaran Allah atas jalan-Nya dan tidak mau mengambil jalan kebaikan, jalan mereka yang sesat ini bermaksud jalan orang-orang terdahulu, ketika Allah memberikan petunjuk yang benar bagi mereka,

mereka tidak mau mengikuti dan lebih memilih syahwat dan jalan setan yang membelokan kepada jalan yang salah, karena Allah sudah memberikan batas-batas bagi hamba-Nya tentang kebenaran agama Allah (Islam) tetapi mereka memilih jalan yang lain, jalan yang tidak berdasarkan hukum Islam yang menjerumuskan mereka kepada kesesatan. Abdullah dalam bukunya *Pelajaran dan Hikmah yang terdapat Dalam Surat Alfatihah* (Haidir, 2003: 56-57) menjelaskan yang dimaksud umat yang dimurkai Allah adalah Yahudi, karena kesombongan, kedengkian, dan keangkuhan mereka atas kebenaran ajaran Allah mereka menolak, mengingkarinya serta menentangnya, terutama pengingkaran kepada Rasul Allah, dan umat mereka yang sesat ialah Nasrani, karena amal yang mereka lakukan tidak dilandasi ilmu yang benar dari Allah Ta'ala. Mereka mengarang-ngarang ibadah dengan akal dan perasaan, tidak berdasarkan petunjuk Allah dan Rasulnya. Seperti kepercayaan mereka tentang trinitas, atau pengalaman mereka tentang kependetaan. Dalam kutipan ini memperkuat penjelasan ayat (7) tentang jalan mereka yang dimurkai dan jalan yang sesat.

Dari sebab-sebab inilah seorang hamba atau penutur memohon kepada Allah untuk memberikan jalan yang Allah beri nikmat di dalamnya dan memohon dijauhkan dari jalan-jalan mereka yang telah Allah murkai dan sesatkan. Allah dalam ayat ketujuh ini memberikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk memohon kebaikan nikmat kepada Allah berupa jalan-jalan para nabi dan rasul yang telah diberi nikmat dan kenikmatan beribadah dan ketqwaan dalam menjalankan perintah-Nya dan Allah juga dalam ayat terakhir ini memperlihatkan kekuasaa-

Nya serta kebesara-Nya atas keperkasaa-Nya pemilik jalan yang lurus yang Allah berikan kepada mereka yang dikehendaki-Nya.

Demikian penjelasan maksud tuturan dalam surat Alfatihah dari ayat pertama sampai ayat ketujuh, bahwa Allah memberikan tauladan dan pembelajaran tentang kasih sayang, ketauhidtan, keimanan, percaya hari akhir (akhirat), doa, gambaran jalan yang lurus (jalan yang diberi nikmat) dan gambaran jalan yang dimurkai lagi sesat lewat kandungan dalam surat Alfatihah ini. Dari sebab ini juga, mengapa Alfatihah disebut sebagai induk Al-Qur'an dan ditaruh pada permulaan surat serta dipakai dalam salat, karena ini (Alfatihah) berarti pembuka yang mengantar hamba untuk mempelajari Al-Qur'an secara keseluruhan, karena Alfatihah juga menggambarkan keseluruhan isi dalam Al-Qur'an.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian pragmatik pada surat Alfatihah yang terdapat dalam *Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an* yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo tahun terbitan 2013 versi Departemen Agama, maka dapat disimpulkan bahwa surat Alfatihah ini merupakan salah satu bentuk tuturan yang disampaikan dalam Al-Qur'an yang bermaksud memberikan tauladan untuk mendidik dan memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia baik yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam. Secara rinci kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aspek-aspek situasi tutur meliputi: (1) penutur dalam surat Alfatihah ini adalah malaikat Jibril dan mitra tuturnya adalah nabi Muhammad, (2) konteks tuturan terdiri atas: a) topik pembicaraan, meliputi: (1) kasih sayang Allah, (2) tauhid (meng-Esakan Allah), (3) petunjuk, (4) keimanan, (5) doa, (6) norma-norma atau hukum, dan (7) kisah orang-orang terdahulu; b) latar peristiwa berkaitan dengan keadaan psikologis partisipan yang berhadapan dengan peristiwa, fenomena, dan realita dalam dunia yang Allah sampaikan lewat surat Alfatihah, c) penghubung yang menggunakan media tulis, d) kode yang menggunakan ragam bahasa sastra, e) bentuk pesan yang bersifat

umum. (3) Tujuan tutur dalam surat Alfatihah ini adalah memberikan tauladan, pendidikan, pelajaran dan petunjuk dari Allah kepada manusia di seluruh dunia guna memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dalam surat Alfatihah adalah dalam bentuk tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan (5) tuturan yang dihasilkan dalam surat Alfatihah ini adalah tindak verbal berupa tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2. Fungsi tindak tutur yang didapati dalam surat Alfatihah terdiri atas: (a) fungsi asertif berupa, menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan, (b) fungsi Komisif berupa, mengikatkan diri pada masa depan, (c) fungsi direktif berupa, memohon, (d) fungsi ekspresif berupa, memuji, dan (e) fungsi deklarasif memantapkan, membenarkan tindak tutur.
3. Tindak tutur dalam surat Alfatihah memiliki maksud sesuai dengan topik pembicaraan mengenai, kasih sayang Allah, tauhid (meng-Esakan Allah), petunjuk, keimanan, doa, norma atau hukum-hukum, dan kisah orang-orang terdahulu. Isi pesan yang mengarah ke dalam tindak ilokusi tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula sehingga isi pesan dari surat Alfatihah dapat tersampaikan kepada pembaca. berikut isi maksud tindak tutur dalam surat Alfatihah.

- 1) *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.* Maksud kandungan kalimat ini berisi kasih sayang Allah dan ajaran tauladan tentang menyertakan nama Allah ketika mau membuka segala sesuatu yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya atau segala sesuatu itu dibuka dan dikerjakan karena Allah bukan karena yang lain dan gambaran kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya sebagaimana sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
- 2) *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.* Maksud dalam ayat kedua ini ialah tentang ketauhitan (meng-Esakan Allah) atas kebesaran Allah dengan apa yang dimiliki-Nya berupa segala pujian yang agung dan penguasa Alam semesta yang mengampu, menggerakan, serta menjaga apa yang ada di dalam-Nya dengan penuh kasih sayang sesuai pada sifat Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
- 3) *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.* Maksud dalam ayat ketiga ini merupakan pengulangan dan penegasan atas sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang memiliki segala kebaikan kepada hamba-Nya yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan dengan menyembah-Nya tanpa ada rasa takut serta kekhawatiran pengulangan dan penegasan atas sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang memiliki segala kebaikan kepada hamba-Nya yang

memberikan rasa aman dan kebahagiaan dengan menyembah-Nya tanpa ada rasa takut serta kekhawatiran.

4) *Pemilik hari pembalasan.* Maksud dalam ayat keempat ini memberikan sebuah gambaran tentang hari akhir dan hari pembalasan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya atas kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai pemilik hari pembalasan serta salah satu sifat Allah yang agung.

5) *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.* Maksud dalam ayat kelima ini merupakan meng-Esakan dan pengkhususan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya, bahwa hanya Allahlah yang pantas disembah dan dimintai pertolongan serta tidak ada Tuhan selain Dia sang pemilik pujian dan sifat yang agung.

6) *Tunjukilah kami jalan yang lurus.* Pada ayat keenam ini mengandung maksud tentang jalan yang benar sesuai yang dikehendaki Allah dalam ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

7) *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.* Maksud dalam ayat terakhir surat Alfatihah ini

merupakan kelanjutan dalam ayat sebelumnya yang membahas tentang memohon petunjuk jalan yang lurus yang lebih spesifik lagi seperti orang-orang terdahulu berupa jalan yang diberi nikmat bukan jalan yang dimurkai lagi sesat.

B. Implikasi

1. Penelitian ini dapat memperkaya penelitian dalam bidang bahasa Indonesia khususnya bidang pragmatik yang mengkaji tentang tindak tutur pada surat Alfatihah.
2. Membantu untuk memahami dan mempelajari isi surat Alfatihah dengan menggunakan teori pragmatik dalam kajiannya, sehingga mengurangi kesulitan para pembaca yang masih dalam taraf belajar memahami Alfatihah.
3. Dengan memahami isi surat Alfatihah ini secara mendalam, pembaca akan lebih memahami maksud Allah berupa kabar gembira dan pelajaran hidup dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.
4. Penelitian ini dapat menambah bahan ajar dalam bidang pragmatik khususnya dalam tindak tutur dalam surat Alfatihah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan. Saran tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas membahas aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, dan maksud dalam tindak tutur sesuai konteks yang melatarbelakangi pada surat Alfatihah terbitan 2013 versi Departemen Agama, sehingga masih diperlukan penelitian lain dengan kajian yang berbeda. Peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti kearah sintaksisnya agar lebih memahami setiap kata, frasa, dan kalimat dalam surat Alfatihah sehingga bisa mendalam dan teliti menyampaikan maksudnya.
2. Penelitian ini masih kurang dalam menjelaskan sebagai seorang penafsir, karena latar belakang penulis bukan di bidang agama, jadi pemahaman isi surat Alfatihah dikaji dengan menggunakan teori kebahasaan yaitu ilmu pragmatik. Kemudian masih kurangnya detail pembahasaan pada peristiwa tutur surat Alfatihah mengenai latarbelakang atau turunya surat Alfatihah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2003. "Pertanyaan Dalam Teks Bahasa Indonesia Terjemahan Al-quran oleh Dosen Jurusan Sastra Arab FS UNM". *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 31, Nomor 2, Agustus 2003*, hlm. 270-288.
- Ansori, Imam. 2007. "Pewahyuan Al-Quran sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi *Langue* dan *Parole* Model Saussurian oleh Dosen Jurusan Sastra Arab FS UM". *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007*, hlm. 192-198.
- As-Sunny, Zubair. 2006. *Agungnya Surat Al-Fatihah*. Atsary.Wordprees.com.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa". *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: 7*, hlm. 83-89. Jakarta: Lembaga Bahasa Inika Atma Jaya.
- Habib. 2007. "Memahami Al-quran Berdasarkan Kaidah-kaidah Pragmatik". *Adabiyat, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2007*, hlm. 211-212.
- Haidir, Abdullah. 2003. *Pelajaran dan Hikmah yang Terdapat Dalam Tafsir Surat Al-Fatihah*. Jakarta: Al Sulay.
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta. 1995. *Pedoman Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Ismail. 2013. *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media: Filsafat Analitik John Langshaw Austin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jinani, Hurul. 2012. Fenomena Tindak Tutur dalam Surat Al-Ghasyiyah: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Makalah*. Malang: Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Lajnah Pentasah Mushaf Al-Qur'an. 2013. Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya Al- Mufid. Solo: Tiga Serangkai.
- Lubis, A. H. Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lu'lu, Dzatul. 2012. Analisis Pragmatik Puisi Ila Tugati Al-Alam Pada Konteks Revolusi Mesir 25 Januari 2011. *Skripsi S1*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika Al-Quran: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi. Disertasi*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Program Pascasarjana Studi Ilmu Ke-Islaman, Konsentrasi Kebahasaan dan Kesusasteraan Arab.
- Naufal, M. H. Abu. 2007. *Terjemahan Dari Asy-Syaikh Sholeh Bin Fauzan Bin Abdullah Al Fauzan Rahasia Indah Surat Alfatihah Meluruskan Penyimpangan Aqidah dan Ibadah*. Tangerang: Pustaka Al Isnaad.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santoso, Joko. 2003. *Diktat Pegangan Kuliah Semantik*. Yogyakarta: UNY.
- Sholeh, Moh. 2010. Metode Pendidikan dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125. *Skripsi S1*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Malang.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: bagian pertama: ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suganda, Dadang. 2007. "Pemanfaatan Konsep "Muka" (face) dalam Wacana Wayang Golek". *Jurnal Humaniora*, Vol. 19, Nomor 3, Oktober 2007, hlm. 248-260.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis: Sebuah Sudut Pandang yang Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suko, Raharjo. 2012. "Implikatur Tindak Tutur Deklarasi: Sebuah kajian Pragmatik Sebagai Fenomena Pasuwitan Pada Masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah oleh Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang". *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 12, Nomor 3, Agustus 2012, hlm. 205-212.
- Tim Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Quran. 1965. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Jamunu.
- Tim Tashih Departemen Agama. 1995. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waqaf.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*. Yogyakarta: UNY.

- Universitas Negeri Yogyakarta. 2011. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*. Yogyakarta: UNY
- Wahyudin, Ahmad. 2008. Kajian Sosiopragmatik Wacana Pojok Pada Majalah Suara Muhammadiyah. *Tesis S2*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijana, I D. Putu., dan Rohmadi, M. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka.
- Wiryotinoyo, Mujiyono. 2006. "Analisis Pragmatik Dalam Penelitian Penggunaan Bahasa oleh Dosen FKIP Universitas Jambi". *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 34, Nomor 2, Agustus 2006*, hlm. 153-164.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik, Terjemahan Dari Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliza. 2013. Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Ilokusi Para Dai di Masjid Nurush Siddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara. *Skripsi S1*. Universitas Negeri Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni.

Lampiran 1 Klasifikasi Topik Pembicaraan dalam Surat Alfatihah

1) Kasih Sayang Allah

No	Surat Alfatihah	Ayat
1.	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	(1)
2.	Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	(3)

2) Tauhid (Meng-Esakan Allah)

No	Surat Alfatihah	Ayat
1.	Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam	(2)
2.	Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan	(5)

3) Petunjuk

No	Surat Alfatihah	Ayat
1.	Tunjukilah kami jalan yang lurus	(6)
2.	(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat	(7)

4) Keimanan

No	Surat Alfatihah	Ayat
1.	Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam	(2)
2.	Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	(3)
3.	Pemilik hari pembalasan	(4)
4.	Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan	(5)

5) Doa

No	Surat Alfatihah	Ayat
1.	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	(1)
2.	Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam	(2)
3.	Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	(3)
4.	Pemilik hari pembalasan	(4)
5.	Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan	(5)
6.	Tunjukilah kami jalan yang lurus	(6)
7.	(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat	(7)

6) Norma-Norma atau Hukum

No	Surat Alfatihah	Ayat
1.	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	(1)
2.	Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam	(2)
3.	Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	(3)
4.	Pemilik hari pembalasan	(4)
5.	Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan	(5)
6.	Tunjukilah kami jalan yang lurus	(6)
7.	(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat	(7)

7) Kisah Orang-Orang Terdahulu

No	Surat Alfatihah	Ayat
1.	(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat	(7)

Lampiran 2 Tabel Distribusi Topik Pembicaraan dalam Surat Alfatihah

No	Topik Pembicaraan	JUMLAH
1.	Kasih sayang Allah	2
2.	Tauhid (Meng-Esakan Allah)	2
3.	Petunjuk	2
4.	Doa	7
5.	Keimanan	4
6.	Norma-norma atau Hukum	7
7.	Kisah Orang-orang Terdahulu	1
JUMLAH		25

Lampiran 3 Fungsi Tindak Tutur

Terjemahan Indonesia	Fungsi Tindak Tutur				
Ayat Alfatihah	Ilokusi Asertif: Menyatakan, Menunjukkan, Menyebutkan	Ilokusi Komisif: Mengikatkan Diri Pada Masa Depan	Ilokusi Direktif: Memohon	Ilokusi Ekspresif: Memuji	Ilokusi Deklarasi: Memantapkan, Membenarkan Tindak Tutur
1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.	√			√	√
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,	√			√	√
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,	√			√	√
4. Pemilik hari pembalasan.	√				√
5. Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan.	√		√		√
6. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus,			√		
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka	√	√	√		

yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.					
--	--	--	--	--	--

Lampiran 4 Maksud Dalam Tindak Tutur

Terjemahan Indonesia	Maksud Dalam Tindak Tutur
Ayat Alfatihah	
1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.	Maksud kandungan kalimat ini berisi kasih sayang Allah dan ajaran tauladan tentang menyertakan nama Allah ketika mau membuka segala sesuatu yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya atau segala sesuatu itu dibuka dan dikerjakan karena Allah bukan karena yang lain dan gambaran kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya sebagaimana sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,	Maksud dalam ayat kedua ini ialah tentang ketauhidan (meng-Esakan Allah) atas kebesaran Allah dengan apa yang dimiliki-Nya berupa segala pujian yang agung dan penguasa Alam semesta yang mampu, mengerjakan, serta menjaga apa yang ada di dalam-Nya dengan penuh kasih sayang sesuai pada sifat Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,	Maksud dalam ayat ketiga ini merupakan pengulangan dan penegasan atas sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang memiliki segala kebaikan kepada hamba-Nya yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan dengan menyembah-Nya tanpa ada rasa takut serta kekhawatiran pengulangan dan penegasan atas sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang memiliki segala kebaikan kepada hamba-Nya yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan dengan menyembah-Nya tanpa ada rasa takut serta kekhawatiran.
4. Pemilik hari pembalasan.	Maksud dalam ayat keempat ini memberikan sebuah gambaran tentang hari akhir dan hari pembalasan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya atas kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai pemilik hari pembalasan serta salah satu sifat Allah yang agung.
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.	Maksud dalam ayat kelima ini merupakan meng-Esakan dan pengkhususan yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya, bahwa hanya Allahlah yang pantas disembah dan dimintai pertolongan serta tidak ada Tuhan selain Dia sang pemilik pujian dan sifat yang agung.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,	Mengandung maksud tentang jalan yang benar sesuai yang dikehendaki Allah dalam ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada, mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.	Maksud dalam ayat terakhir surat Alfatihah ini merupakan kelanjutan dalam ayat sebelumnya yang membahas tentang memohon petunjuk jalan yang lurus yang lebih spesifik lagi seperti orang-orang terdahulu berupa jalan yang diberi nikmat bukan jalan yang dimurkai lagi sesat.